

**PERILAKU KONSUMTIF REMAJA TERHADAP EKSISTENSI KAFE
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :
NIRWANA
NIM 10538266013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nirwana, NIM 10538266013**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 152 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu, 30 Agustus 2017.

20 Zulhijjah 1438 H
Makassar, -----
12 September 2017 M

Pengawas Umum : Dr. H. Alid, Rahman Rahmi, S.E., M.M.

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Kholeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. M. Syarif Salet, M.S.


2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

3. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

4. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar.

Nama : Nirwana

NIM : 10538266013

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 September 2017

Disahkan oleh.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirwana

NIM : 10538 2660 13

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Judul skripsi : Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017

Yang Membuat Pernyataan

Nirwana



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirwana
NIM : 10538 2660 13
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017

Yang Membuat Perjanjian

Nirwana

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829

MOTTO

*“Tidak peduli seberapa dalam keputusan,
harapan selalu lahir dari itu. Gunakan
kesedihan sebagai bahan bakar untuk
menerangi jalan.*

-Marida Cruz-

“Selalu ada konsekuensi dalam setiap batas”

*Kupersembahkan karya yang sederhana ini
semata-mata hanyalah kepada kedua orang tuaku yang selama ini
telah membesarkan, memberi semangat dan yang tak henti-
hentinya mendoakan demi kebahagiaan dan kesuksesan anaknya,
serta seluruh keluarga dan teman-temanku yang senantiasa
mendoakan dan membantu atas segala pencapaiannku saat ini*

ABSTRAK

Nirwana, 2017. “Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Syaiful Saleh dan Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe, mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe, dan mengetahui implikasi sosial perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe yang ada di kota Makassar.

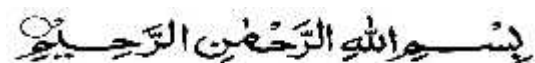
Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan sumber datanya berupa angka-angka melainkan menggunakan penggambar yang terjadi dilapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan lain-lain. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder.

Hasil penelitian dilapangan bahwa remaja berperilaku konsumtif karena adanya rasa nyaman yang membuat remaja betah untuk berlama – lama di kafe, serta pengaruh lingkungan sekitar yang membuat remaja berperilaku konsumtif karena ajakan dan ikut – ikutan *trend*. Selain itu faktor kelas sosial juga menyebabkan perilaku konsumtif remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif remaja terjadi karena beberapa faktor yaitu dari kepribadian remaja, lingkungan sekita, kelas sosial, serta perilaku konsumtif remaja memberikan dampak yang boros bagi remaja.

Kata Kunci : Perilaku Konsumtif, Remaja, Kafe.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul: Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar, dapat di selesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “ Sarjana Pendidikan “ pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada orang tua ayahanda H. Hari Samsuddin dan ibunda Hj. Farida tercinta dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari

berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Kepada Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh., dan Dr. Muhammad Akhir. M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terimah kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd., M.Pd., PhD, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M. Si. dan Muhammad Akhir S. Pd., M. Pd. Ketua jurusan dan sekertaris jurusan pendidikan sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih Isma Sirajuddin, Nadira Fitrayani, Selfiana, Nurfatmawati, Sunniati, Supiana, serta Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas B tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi pelangi dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya. Dan teristimewa buat rekan dekat penulis Erwin Wijaya Toakka yang memberikan semangat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	v i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Perilaku sosial	12
2. Perilaku konsumtif	14
3. Konsep perilaku remaja.....	17

4. Eksistensi	22
5. Kafe	25
6. Teori konsumsi.....	28
7. Budaya konsumsi	30
8. Tinjauan budaya konsumen.....	34
9. Masyarakat konsumsi (Jean Baudrillard)	39
B. Kerangka Pikir	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokus Penelitian.....	46
C. Informan Penelitian.....	46
D. Fokus Penelitian	47
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Jenis dan Sumber Data	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Analisis Data	51
I. Teknik Keabsahan Data	52
 BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian	55
B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian	65
 BAB V PERILAKU KONSUMTIF REMAJA TERHADAP EKSISTENSI	
KAFE	
A. Perilaku Konsumtif Remaja	72

B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di kota Makassar	76
C. Implikasi Sosial Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar	80
D. Pembahasan	84
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentu di zaman modern seperti saat ini kita mengetahui berbagai tempat mewah yang ada di lingkungan sekitar kita. Salah satunya yaitu “Kafe”. *cafe* adalah tempat untuk meminum kopi yang kini di jadikan untuk tempat santai dikalangan masyarakat. Di Kafe juga tersedia makanan siap saji dan menyajikan suasana santai yang biasa di temani dengan alunan musik serta tempat yg di hiasi sangat unik dan menarik. Entah sudah beberapa banyak kafe – kafe mewah yang tersebar di seluruh dunia yang kini mulai merajalela di negara kita Indonesia. kita melihat di Kota Makassar begitu banyak kafe–kafe yang tersebar di setiap penjuru kota yang kini menjadi tempat favorit masyarakat Kota Makassar. Kafe sudah mengubah selera masyarakat yang dulunya hanya menghabiskan waktu untuk meminum kopi di rumah, kini lebih memilih untuk keluar mencari tempat yang lebih nyaman untuk meminum kopi atau mencari makanan–makanan cepat saji yang di sediakan oleh kafe maupun restoran yang ada di lingkungan mereka.

Istilah kafe sendiri banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan karena dianggap lebih modern sebab lebih banyak menawarkan berbagai konsep, mulai dari penyediaan menu, tempat baca dan adapula kafe yang mengusung konsep gemerlap, hingga penyediaan fasilitas internet yang saat ini sudah banyak diminati oleh para pengunjung.

Tidak dapat dipungkiri keberadaan kafe dan gerai makanan cepat saji dapat mempermudah kita sebagai konsumen mengisi isi perut, terlepas bagi kalangan atas, menengah, maupun bawah. Semuanya terkena imbas dari pembangunannya. Mungkin kafe menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan remaja. Banyaknya variasi menu makanan menjadi salah satu daya pikat konsumen untuk sekedar nongkrong selain sebagai sarana mencari kesenangan.

Kafe merupakan lahan bisnis yang menjanjikan bagi para pemilik modal, apalagi di kota-kota besar seperti Makassar. Hal tersebut berhubungan dengan zaman globalisasi. Disisi lain berjamurnya tempat-tempat hiburan khususnya kafe memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi bagi pemerintah daerah. Keberadaan kafe menjamur di Kota Makassar, seiring dengan bahwa terdapat banyak sekolah dan perguruan tinggi negeri dan swasta, itu berarti banyak anak usia muda atau remaja yang merupakan mayoritas konsumen atau pengunjung kafe.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan kafe di Kota Makassar sendiri semakin berkembang dengan pesat. Banyak kafe-kafe dengan berbagai macam konsep atau ide-ide yang ditawarkan untuk memikat pengunjung, baik dari kalangan anak muda maupun kalangan orang tua, bahkan dari segi ekonomi yang sedang sampai orang kaya. Kafe yang sudah lama berdiri maupun kafe-kafe yang baru dibuka, mereka berusaha untuk mengenalkan atau menawarkan menu-menu baru agar dapat diterima dengan baik oleh para pengunjung.

Dengan adanya tempat kafe yang kini merajalela di Kota Makassar membuat setiap kalangan baik orang dewasa yaitu masyarakat termasuk remaja banyak

menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersantai atau berkumpul dengan teman atau kerabat. Hal itu kini menjadi kebiasaan bagi masyarakat Kota Makassar terutama remaja masa kini. Mereka menjadikan kafe sebagai tempat yang trendy untuk menjadi tempat mereka berkumpul bersama teman sebaya mereka, sehingga menjadi kebiasaan yang boros yang kita kenal sebagai perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang kini menjadi masalah bagi masyarakat saat ini. Dimana kita mengetahui perilaku konsumtif adalah perilaku yang boros hidup dengan kemewahan yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Gaya hidup mewah yang tidak mempertimbangkan efek-efek dari perilaku tersebut. Perilaku hidup konsumtif bahkan sangat merugikan individu dalam taraf personal, walaupun perilaku konsumtif tidak masuk dalam kategori gangguan perilaku.

Kita dapat melihat salah satu peneliti Pratiwi (2014) yaitu Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup, dimana perilaku konsumtif dan gaya hidup yang kini banyak terjadi di kalangan masyarakat modern. Misalnya perilaku konsumtif masyarakat dalam geng club motor. Mereka memiliki hoby untuk memakai motor dengan variasi terbaru untuk menyalurkan hobynya, bukan untuk memenuhi kebutuhan untuk menggunakan motor.

Sedangkan menurut Tifani (2014) berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian Diskon pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Palembang. Mahasiswi yang ada di Palembang banyak berperilaku konsumtif yang berlebih-lebihan karena pengaruh orang-orang kapitalisme yang mengiurkan mahasiswi dengan harga diskon.

Lain halnya dengan peneliti Nurul dan Istiana (2009) yaitu Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Ponsel, hasil penelitiannya adalah ada korelasi positif yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif terhadap ponsel pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya, maka perilaku konsumtifnya semakin rendah pula.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka peneliti juga mengangkat tema yang sama yaitu Perilaku Konsumtif terhadap Keberadaan Kafe di Kota Makassar. Fokus penelitian ini yaitu remaja di Kota Makassar yang berperilaku konsumtif dalam kehidupan sehari – hari karena pengaruh era modern dan globalisasi akan hadirnya kafe yang merajalela di Kota Makassar. Karena berdasarkan survei banyak anak remaja yang kini sering dilihat berkumpul atau bersantai di kafe untuk sekedar menghabiskan waktu diluar rumah sehingga terjadinya perilaku konsumtif karena keberadaan kafe di Kota Makassar.

Perubahan perilaku kehidupan remaja saat ini sangat gampang terjadi. Kemajuan jaman telah banyak mempengaruhi hal tersebut. Hal ini hampir melanda semua kalangan baik di sekolah maupun di dalam masyarakat. Budaya konsumen kontemporer dicirikan dengan adanya peningkatan gaya hidup yang seakan-akan menekankan bahwa keberadaan penampilan diri justru telah mengalami eksistensi dalam realitas kehidupan sehari-hari senantiasa akan menjadi sebuah proyek

peningkatan gaya hidup. Perilaku hidup konsumtif di kalangan remaja sudah semakin banyak dan berkembang.

Para regenerasi remaja akan terus berperilaku konsumtif jika tidak adanya usaha untuk pencegahannya. Karena apabila hal ini dibiarkan saja, kedepannya akan semakin membahayakan dan dapat merusak masa depan remaja, karena dampak yang akan diakibatkannya kelak akan sangat merusak.

Gaya hidup remaja sekarang saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berkembangnya zaman. Dahulu remaja tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah pendidikan daripada masalah penampilan, tetapi sekarang berbeda keadaannya karena kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius. Remaja masa kini banyak yang berperilaku konsumtif di era modern karena pengaruh trendy yang kini melanda seluruh remaja di dunia. Salah satunya yaitu memilih tempat-tempat mewah untuk hidup boros. Salah satunya adalah tempat makan dan minum sekaligus tempat hiburan bagi para remaja seperti kafe. Banyaknya remaja Kota Makassar yang menghabiskan waktunya disalah satu kafe di jalan cendrawasih kafe Barista. Usaha kuliner memang tidak pernah mati. Setiap hari manusia membutuhkan makan dan minum. Dewasa ini, dalam pemenuhan kebutuhan akan makan dan minum, tidak hanya untuk mengenyangkan dan menghilangkan haus saja. Interaksi dan sosialisasi. Sehingga, ditangkap oleh pelaku bisnis untuk mengembangkan konsep kafe, dimana pengunjung tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan dan minum mereka, namun lengkap dengan menikmati suasana,

berinteraksi, bertemu dengan teman, serta fasilitas lain seperti tersedianya *wifi* sehingga pengunjung akan merasa betah seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan internet.

Selain itu, kapitalisasi yang terjadi semakin hari semakin bertambah, ini terlihat dari icon-icon kapitalisme yang sudah terpampang dan mudah di temukan di setiap sudut-sudut jalan. Hampir segala jenis seperti, pusat perbelanjaan, ragam kafe, sampai hiburan malam yang gemerlap seperti diskotik dan kafe house music tersedia dikota ini bahkan semakin menjamur. Seolah-olah arus globalisasi yang membawa kapitalisme telah membendung dan mendektek para remaja.

Remaja yang terbiasa dengan perilaku konsumtif dikhawatirkan akan terus menjalani pola perilaku yang sama hingga pada saat berada di dunia kerja. Jika tidak terjadi kesesuaian antara pendapatan dan keinginan, maka ada kecenderungan untuk melakukan korupsi. Bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan stratifikasi ekonomi tinggi bisa berdampak pada terbentuknya perilaku belanja kompulsif (*compulsive buying behavior*).

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan batasan usia antara para ahli mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri. Masa remaja pun identik dengan kepribadian yang belum stabil, menurut islam masa remaja berarti mulainya masa baligh, keadaan fisik dan emosi berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan yang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dikalangan usia remaja pertengahan (15-18 tahun) dan usia remaja akhir (18-21 tahun) banyak remaja yang

berkumpul atau menghabiskan waktu di salah satu kafe yang ada di Kota Makassar yaitu kafe Barista Jalan Cendrawasih. Di mana remaja sering menghabiskan waktu dan bersantai bersama teman sebaya mereka. Remaja tersebut biasanya setelah jam pulang sekolah berakhir mereka bersama – sama pergi ke kafe untuk bersantai. Terkadang pula remaja ini sering berkumpul di malam hari. Ada juga remaja yang ke kafe hanya menggunakan *wifi* untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti dari berbagai jenis kafe yang ada di Kota Makassar, hampir 60% pengunjung kafe adalah remaja, baik dari usia remaja pertengahan dan usia remaja akhir dan 40% nya lagi adalah orang dewasa. Salah satu kafe yang paling sering dikunjungi oleh remaja adalah kafe yang unik bagi mereka untuk berselfi atau cafe yang memiliki *wifi* kencang atau cepat.

Pesatnya pertumbuhan pusat-pusat perbelanjaan (*mall*) dan kafe berskala internasional berbanding lurus dengan jumlah pengunjungnya. Selain karena cukup tersedianya fasilitas, gempuran iklan melalui media massa pun semakin membentuk perilaku konsumtif pada remaja. Kebutuhan akan konsumsi tidak lagi didasari oleh keperluan namun hanya atas dasar keinginan dan bahkan cenderung memasuki taraf berlebihan. Dalam hal ini, keinginan yang dimaksud yaitu keinginan untuk tetap *up to date*, mengikuti mode atau tren terbaru, tidak ingin dianggap ketinggalan jaman dan keinginan untuk meningkatkan *prestige* (gengsi) serta status sosial. Menurut Loudon dan Bitta (dalam Agustia,2012), remaja merupakan salah satu contoh yang paling mudah terpengaruh dengan pola konsumsi yang berlebihan, mempunyai orientasi yang kuat untuk mengkonsumsi suatu produk dan tidak berpikir hemat.

Perilaku konsumtif sekarang ini semakin terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok bahkan hampir semua remaja yang ada di makassar, karena banyaknya faktor-faktor pendukung untuk menjadi konsumtif. Menurut Wahyudi (Made Indah Yuliantri dan Yohanes Kartika Herdiyanto, 2015), perilaku konsumtif yang dialami remaja ini adalah sebuah masalah bagi kehidupan yang dikemudian hari didalam kehidupan masyarakat dan khususnya pada remaja, karena cenderung para remaja tidak menanamkan sifat untuk hidup hemat, dan sifat produktif, dari hidup berperilaku konsumtif yang berlebihan akan mengakibatkan hal yang lebih besar nilai negatif contohnya antara lain yaitu pertama sifat boros yang hanya menghambur-hamburkan uang dalam arti hanya menuruti keinginan belanja dan keinginan semat. Kedua, kesenjangan atau ketimpangan sosial artinya dikalangan masyarakat terdapat kecemburuan, rasa iri, dan tidak suka didalam lingkungannya berada. Ketiga, tindakan kejahatan artinya seseorang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan barang yang diinginkannya. Keempat, akan memunculkan orang-orang yang tidak produktif, dalam arti tidak dapat menghasilkan uang melainkan hanya memakai dan membelanjakan.

Berdasarkan pendapat di atas tentang akibat dari perilaku konsumtif itu sendiri dapat dikatakan bahwa perilaku konsumtif sangat merugikan diri seorang remaja dimana pada masa itu mereka masih dalam tahap meniru atau ikut-ikutan *trend* masa kini. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja sebenarnya tidak lepas dari lingkungan sosial remaja berinteraksi dengan kelompoknya, baik itu yang disekolah, ekstrakurikuler, maupun kelompok bermain semisal geng. Interksi sosial merupakan

hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia maupun sebuah proses dimana seseorang atau kelompok orang bertindak dan bereaksi terhadap orang lain.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti karena pada usia ini remaja masih dalam pencarian identitas diri, remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dan berusaha menjadi bagian dari lingkungannya tersebut, keinginan untuk menjadi bagian dari lingkungan terutama lingkungan yang sebaya yang menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti trend dan menjadi masalah ketika suatu kewajiban pada remaja ini dilakukan secara berlebihan sehingga kurang terkontrol terhadap apa yang dilakukannya, terkadang apa yang dibutuhkan oleh remaja diluar kemampuan orang tuanya sebagai sumber materi. Maka dari latar belakang masalah ini peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)?
3. Bagaimanakah implikasi sosial dari perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)
3. Untuk mengetahui implikasi sosial dari perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di Kota Makassar studi kasus (Kafe Barista jalan Cendrawasih)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan pendidikan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengelola industri usaha kecil dan menengah dalam upaya usaha, sehingga berpeluang untuk mengurangi tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku adalah sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mengikuti norma nilai yang berlaku dalam masyarakat
2. Konsumtif adalah kegiatan yang bersifat boros, bersifat kepuasan semata untuk memenuhi keinginan seseorang dari pada kebutuhannya, bersifat kemewahan yang bersifat sementara dan berlebihan.
3. Remaja adalah masa perahlihan dari anak-anak menuju dewasa dimana mulai berkembangnya fisik mental maupun kematangan dalam diri manusia. Usia remaja berkisar antara 13 tahun sampai 21 tahun.
4. Eksistensi adalah menyatakan sesuatu itu ada atau sama halnya dengan sebutan keberadaan.
5. kafe adalah tempat untuk meminum kopi atau di kenal sebagai tempat nongkrongan di indonesia seperti tempat untuk minum kopi serta makan makanan ringan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Sosial

Menurut H Abu Ahmad (Afifa, 2014), perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objeknya. Sama halnya dengan pendapat George Rizer (Afifa, 2014) yang juga mengatakan perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan factor lingkungan yang menimbulkan perubahan dalam tingkah lakunya.

Berbeda dengan pendapat Rusli Ibrahim (Dehazel, 2013) Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya.

Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Pendapat di atas sama halnya dengan pendapat Baron dan Byre (Pratiwi, 2012), Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain, perilaku sosial seseorang

merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Jadi, perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pandangan perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial dan tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Perilaku sosial terjadi dalam ruang lingkup lingkungan hidup manusia. Dimana bentuk dan jenis perilaku sosial mencerminkan kepribadian seseorang dengan perilaku sosial yang di lakukan. Weber (Dehazel, 2013) berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Dengan pendapat Weber tentang perilaku sosial yaitu weber tertarik untuk mengkaji dalam diri manusia untuk mengetahui sikap dan perilaku seseorang dari dalam. Sehingga Weber (Dehazel, 2013) mengkalasifikasikan perilaku sosial yaitu :

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
 - b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membedakan.
 - c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif . contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
 - d. Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara \ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.
- Perilaku manusia merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan antara stimulus dan respons ini tidak berlangsung secara otomatis tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya dan dalam penentuan ini manusia menggunakan anugerah terbesar oleh Tuhan yaitu akal. Perilaku sosial manusia mencerminkan kepribadian diri manusia tersebut.

2. Perilaku Konsumtif

Kita mengetahui bahwa Perilaku konsumtif merupakan gaya hidup mewah yang tidak mempertimbangkan efek-efek dari perilaku tersebut. Perilaku hidup

konsumtif bahkan sangat merugikan individu dalam taraf personal, walaupun perilaku konsumtif tidak masuk dalam kategori gangguan perilaku.

Menurut Soebiyakto (Pratiwi, 2015) bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu hal dimana seringkali konsumen membeli suatu barang maupun suatu produk demi sebuah pengakuan maupun penghargaan, dimana bahwa secara nyata komoditas produk tersebut kurang dibutuhkan bahkan tidak dibutuhkan.

Sedangkan Perilaku konsumtif menurut Hamilton dkk. (Suminar, 2015) disebut dengan istilah *wasteful consumption* yang dimaknai sebagai perilaku konsumen dalam membeli barang dan jasa yang tidak berguna atau mengonsumsi lebih dari definisi yang masuk akal dari kebutuhan.

Lain halnya dengan Solomon dkk. (Suminar, 2015), perilaku konsumtif merupakan sebuah konsekuensi dari keinginan konsumen dalam menampilkan kekayaan. Sementara menurut Fromm (Suminar, 2015) juga menggambarkan perilaku konsumtif sebagai keinginan membeli yang terus meningkat untuk mendapatkan kepuasan dalam hal kepemilikan barang dan jasa tanpa mempedulikan kegunaan, hanya berdasarkan keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak dan lebih bagus dengan tujuan untuk menunjukkan status, *prestige*, kekayaan, keistimewaan dan sesuatu yang mencolok.

Berbeda dengan Indah dan Yohanes (2015) mengatakan bahwa Perilaku konsumtif adalah suatu tindakan pembelian atau penggunaan produk yang di dasarkan pada keinginan untuk memenuhi kesenangan, kepuasan dan kenyamanan fisik bukan berdasarkan kebutuhan dan pembelian suatu produk sebagian besar dipengaruhi oleh faktor di luar kebutuhan diri. Dapat di katakan bahwa tindakan

yang rasional juga menjadi bagian dari perilaku konsumtif itu sendiri. Tidak cukup sampai disitu, Dahlan (Yusdayanti, 2015) juga berpendapat bahwa perilaku konsumtif yang ditandai dengan adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Keinginan dan kepuasan menjadi penyebab seseorang untuk berperilaku konsumtif baik dari kenyamanan fisik, dan kebahagiaan dari diri seseorang. Yayasan lembaga konsumen Indonesia (Yusdayanti 2015:9) juga mengatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.

Jadi berdasarkan dari pengertian perilaku konsumtif menurut beberapa para ahli di atas dengan pendapat yang berbeda – beda maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai dengan adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik, yang lebih bisa membuat kepuasan tersendiri bagi individunya.

Indikator perilaku konsumtif menurut Pratiwi (2015) mencakup tentang membeli produk karena hadiahnya, membeli produk karena kemasannya menarik, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan kegunaannya), membeli produk hanya sekedar menjaga symbol status, memakai sebuah produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

3. Konsep Perilaku Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak, masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2014).

Seperti yang dikemukakan oleh Sri Rumini & Siti Sundari (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2014) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Tetapi berbeda dengan Zakiah Darajat (Firda Thyastari, 2011) remaja adalah Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa, dalam masa ini

anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal ini senada diungkapkan oleh Santrock (Tifani, 2014) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, dimana terbagi menjadi 3 fase yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun.

Perbedaan dari pendapat diatas adalah pendapat pertama membatasi setiap usia remaja di mana usia remaja wanita berbeda dengan usia remaja pria, sedangkan pendapat selanjutnya yaitu membatasi usia remaja secara umum, dan melihat dari segi perkembangan dan pertumbuhan remaja tersebut.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak – anka menuju dewasa atau masa peralihan yang mengalami perkembangan psikis baik secara fisik maupun fikiran yang transisi dan di tandai dengan usia mulai dari 12 - 21 tahun hingga 22 tahun. Rentang waktu usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli terbagi menjadi 3 fase yaitu masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun.

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju remaja dapat dilihat dari segi sikap dan perilakunya. Menurut keontjaraningrat (Yusdayanti, 2015:17), perilaku

merupakan tindakan yang berpola yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat diamati, semua gerak gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan system, pola perilaku manusia disebut sebagai sistem sosial, pada prinsipnya perilaku manusia senantiasa dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat dari keontjaraningrat, maka Pola-pola tindakan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang dijadikanya sebagai tempat belajar mengenai apa yang baik ataupun tidak baik sebagaimana yang terkonstruksi dalam sistem budayanya, serta perilakunya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Slamet (Yusdayanti, 2015:18) sebagai berikut: perilaku individu meliputi segala sesuatu yang menjadi pengetahuannya (*knowledge*), sikapnya (*attitudes*) dan yang biasa dikerjakannya (*action*), perilaku tidak muncul dalam diri individu itu sendiri (*internal*), melainkan merupakan khas interaksi individu dengan lingkungannya. Berbeda dengan pendapat Skinner (Nurul Eka, 2011), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa perilaku tidak hanya berbicara tentang sikap, tindakan, aktivitas atau pengetahuannya saja tetapi perilaku itu sendiri terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar atau rangsangan dari luar

diri seseorang baik diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Sebagaimana di katakan oleh Yusdayanti (2015) yaitu bila mahluk-mahluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari, dan seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Dimana perilaku merupakan konsekuensi logis dan tunggal yang tidak terpisahkan dari kebudayaan (Nurul Eka, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan aktor atau pemain dari kehidupan bermasyarakat yang saling berinteraksi dan berperilaku adalah perwujudan dari tindakan budaya yang diatur oleh budayanya. Perilaku seorang remaja tidak lepas dari peran individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang memiliki ciri tersendiri yang sama dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan budaya dalam kelompok tersebut, sikap maupun perilaku yang sudah membudidaya dalam diri seseorang maka akan berdampak besar bagi kehidupan remaja tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Gibson Cs (Yusdayanti 2015:18) menyatakan bahwa perilaku remaja adalah segala sesuatu yang dilakukan seperti berbicara, berjaan, berfikir, tindakan dari suatu sikap. Salah satu contoh dari perilaku remaja adalah melakukan tindakan dengan mengikuti *up to date* yang berlaku dalam kelompoknya seperti perilaku makan atau berkumpul bersama teman sebayanya di suatu tempat yang mewah.

Sebagai manusia remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk di penuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya problem pada remaja. Menurut Sofyan dan Willis (2014:43) problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.

Menurut Sofyan dan Willis (2014:44) ada tiga bagian yang menjadi kebutuhan-kebutuhan remaja yaitu

a. Kebutuhan biologis

Kebutuhan biologis adalah kebutuhan dari dalam diri remaja. Pengertian kebutuhan atau motif ialah alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertingkah laku mencapai sesuatu yang dinginkannya atau di tuju. Kebutuhan biologis adalah motif yang berasal dari dorongan-dorongan biologis. Motif ini di bawa sejak lahir. Jadi tanpa dipelajari. Boleh dikatakan bahwa motif biologis ini bersifat naluriah (Sofyan dan Willis, 2014:45). Misalnya, kebutuhan remaja untuk makan, minum, bernafas dan istirahat.

b. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis (psikis) adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis diantaranya yaitu kebutuhan beragama, dan kebutuhan rasa aman (Sofyan dan Willis , 2014:46). Misalnya kebutuhan beragama yaitu keyakinan yang di didik oleh anak sejak kecil hingga remaja sebagai penuntun hidup karena pada masa remaja kebutuhan ini sangat

dibutuhkan bagi remaja karena masih dalam proses pencarian jati diri yang membutuhkan tuntunan dari ajaran agama. Sedangkan kebutuhan rasa aman, misalnya yaitu terlindungi dari segala mahabahaya yang ada di lingkungan sekitar.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain atau hal-hal di luar diri. Kebutuhan ini banyak sekali jenisnya sehingga sulit untuk mengelompokkannya (Sofyan dan Willis, 2014:50). Menurut Thomas (Sofyan dan Willis, 2014:50) kebutuhan manusia ada empat yaitu, kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan untuk mendapat *response* dari orang lain, kebutuhan untuk memiliki, dan kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang baru.

Tetapi, menurut Sofyan dan Willis (2014:51) khusus pada remaja ada empat kebutuhan-kebutuhan yang paling menonjol yaitu kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri.

Misalnya, kebutuhan untuk dikenal seperti gerak gerik tertentu untuk menarik perhatian lawan jenisnya. sama halnya seperti remaja yang sering ke kafe untuk menarik perhatian teman-temannya agar dikatakan anak masa kini yang mengikuti *trend*. Selanjutnya kebutuhan berkelompok seperti bergaul dengan teman sebaya, temn lawan jenis, hal ini terjadi karena dorongan dari dalam diri remaja untuk berinteraksi dengan luas di lingkungannya. Selanjutnya, *habit* (kebiasaan), anak remaja pasti memiliki kebiasaan yang di ajarkan sejak kecil hingga remaja sampai dewasa karena terbiasa untuk melakukannya.

Seperti berpakaian rapi, rajin sembahyang dan lin sebagainya. Selanjutnya aktualisasi diri, di masa remaja harus mampu memahami diriya dan kelemahannya karena pada masa remaja, mereka harus tau apa yang diinginkan kelak setelah menjadi dewasa seperti memikirkan cita-cita yang diinginkan.

4. Eksistensi

Menurut Abidin Zaenal (2007) “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu „menjadi” atau „mengada”, Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, „melampaui” atau „mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Lebih lanjut menurut Nadia Juli Indriani (Rehan, 2016) eksistensi adalah sebuah kata yang berarti keberadaan, dan pengertian luas tentang eksistensi adalah pengaruh keberadaan seseorang atas lingkungannya. Sedangkan para silfuf sosiologi yaitu Aristoteles (Danang, 2015) berpendapat bahwa eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi, sambil mengasosiasikan esensi dengan forma dan menggunakan unsur definisi dengan benar.

Jadi, eksistensi adalah keberadaan, apa yang ada, apa yang memiliki, sesuatu yang di alami dengan penekanan bahwa segala sesuatu itu ada.

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita

diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada.

Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (performa) kita di dalam suatu lingkungan. Perkuliahan misalnya, dosen akan lebih mengenal dan mengetahui keberadaan kita setelah dosen tahu performa kita baik dengan nilai yang bagus dan aktif dan cenderung sedikit memperhatikan orang-orang yang pasif.

Dalam suatu keorganisasian misalnya, eksistensi hanya perlu dilakukan dengan sebuah apresiasi terhadap kerja seseorang. apresiasi yang sangat sederhana, yaitu ucapan terima kasih. Hanya itu, hanya sebuah ucapan terima kasih yang mampu membuat seseorang yang merasakan keberadaannya, merasakan eksistensinya. Namun kadang, ketika semua sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing kita lupa akan masalah kecil ini. ucapan terima kasih.

Eksistensi dikenal dengan istilah eksistensisme. eksistensialisme adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang tergambar dalam berbagai system, yang berbeda satu sama lain (danang, 2015). Namun, menurut Danang (2015) ada beberapa substansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Substansi-substansi tersebut adalah:

- a. Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia

berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.

- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.
- c. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger (Danang, 2015) memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel (Danang, 2015) kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers (danang, 2015) kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.

Jadi, eksistensisme itu sendiri adalah berbicara tentang keberadaan manusia itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Kierkegaard (danang, 2015) bahwa eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual, Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Kerena hanya manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi,

yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Dari sini, dapat dipahami bahwa eksistensi manusia bersifat dinamis.

5. Kafe

Menurut Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio (2014) Kafe berasal dari bahasa Perancis *café*, Arti sebetulnya adalah (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat di mana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya. Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik di mana seseorang bisa makan makanan ringan .

Berbicara dan melihat perkembangan bisnis kafe yang cukup pesat saat ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari asal-usul munculnya bisnis ini di Indonesia, dan bisnis cafe bermula dari minuman dengan kata-kata yang mirip, yaitu kopi. Ide untuk memodernkan cara meminum kopi memang bukan asli dari Indonesia (Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio, 2014)

Gagasan ini diawali dari langkah bersejarah dari kemunculan Starbucks, yang kemudian membuat masyarakat berpikir bahwa minum kopi pun bisa terlihat berkelas, mewah dan 'wah', begitu juga ketika Starbucks hadir di Indonesia, ini kemudian menjadi ide brilliant warung kopi kelas atas yang dulu diadaptasi oleh masyarakat Sejak saat itu, berbondong-bondong lahirlah kafe-kafe yang menyuguhkan kopi dengan suasana modern (Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio, 2014). Selanjutnya masyarakat tidak mempermasalahkan tentang harga kopi yang dijual di tempat kafe yang sangat mahal walaupun perbedaan harga itu sangat jauh beda dengan kopi sachet yang di jual d pasaran. Masyarakat

menerima hal itu karena merasa nyaman dengan situasi tempat kafe yang diberikan.

Perlahan namun pasti, acara ngopi di kafe menjadi bagian dari gaya hidup, yang tanpanya seakan membuat kita menjadi kurang gaul dan bahkan terkesan kampungan. Aktivitas masyarakat ini kemudian menjadi ajang kumpul-kumpul dengan teman kerja, teman kuliah, arisan, reuni, ngobrol soal bisnis, curhat, dan bahkan meeting.

Tapi lebih dari itu, menurut Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio (2014) sebenarnya kini kafe telah menjadi bagian dari identitas dan eksistensi masyarakat pencintanya. Kopi pun menjadi lebih membaur lagi dengan banyaknya variasi minuman ini, mulai dari pencampuran dengan coklat, susu, krimer, es, dan gula. Ditemani dengan aneka makanan ringan seperti puding, kue, dan bermacam-macam roti yang menemani suasana santai, semakin membuat kegiatan menyedap kopi menjadi lebih elegan (Jessica Lauw dan Yohanes Sondang Kunto, 2013). Semua itu untuk memfasilitasi mereka yang ingin turut serta menikmati gaya hidup mewah dan seni minum kopi.

Keputusan konsumen dalam membeli produk seringkali dilakukan di kafe karena informasi yang diperoleh konsumen di kafe atau komunikasi yang dilakukan pada saat belanja sangat mempengaruhi keputusan pembelian, berbagai perusahaan sering membuat atribut kafe (*cafe attributes*) yang menarik (Sumarwan, dalam Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio, 2014). Seperti produk, sebuah kafe juga memiliki kepribadian. Beberapa kafe bahkan memiliki atribut yang jelas di dalam benak konsumen. Dengan kata lain atribut kafe adalah

kepribadian sebuah kafe. Kepribadian atau atribut cafe menggambarkan apa yang dilihat dan dirasakan oleh konsumen terhadap kafe tertentu (Sopiah dalam Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagio, 2014).

Koo (Jeslyn Monica Leha dan Hartono Subagi, 2014) menyarankan tujuh komponen untuk atribut kafe seperti atmosfer toko, lokasi, fasilitas kemudahan, nilai, layanan pramuniaga, layanan purna jual, dan barang dagangan.

Misalnya atribut kafe, lokasi, fsilitas kemudahan dan nilai masuk dalam indikator fasilitas fisik kafe, layanan pramuniaga, layanan purna jual, barang dagangan. Fasilitas fisik yang tersedia di kafe seperti fisik bangunan, tata ruang, dan pajangan, kategori kemudahan seperti lokasi yang mudah, tempat parkir. Layanan pramuniaga lebih pada kualitas yang disediakan oleh karyawan sebuah kafe, sedangkan layanan purna jual meliputi fasilitas penukaran barang yang tidak cocok dan kebijakan pengembalian uang, dan barang dagangan misalnya menjual barang-barang sesuai kebutuhan konsumen dengan berbagai macam merek.

Jadi, kafe ini sendiri memiliki beberapa komponen seperti yang dipaparkan di atas, yang berguna untuk menarik konsumen dengan segala atribuk, produk, lokasi, pelayanan, dan lain sebagainya. *Cafe* ini sendiri memberikan tampilan yang menarik perhatian masyarakat terutama remaja untuk berkumpul atau bersantai di sebuah kafe karena pengaruh dari beberapa komponen tersebut, sehingga karena pengaruh era modern ini remaja mengalami perubahan perilaku yang sangat pesat dari zaman ke zaman sehingga mereka lebih konsumtif dibandingkan orang dewasa.

6. Teori Konsumsi

Menurut Don Slater dalam Damsar (2011:113) konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya. Jadi, pengertian konsumsi dari Slater tersebut, sesuai dengan istilah mengkonsumsi, seperti yang dikutip Featherstone dari Raymond Williams (Damsar 2011:113), sebagai merusak (*To Destroy*), memakai (*To Use Up*) membuang (*to waste*) dan menghabiskan (*To Exhaust*).

Dengan definisi seperti yang dikemukakan Slater tersebut maka konsumsi mengacu kepada seluruh aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa dipakai untuk mencirikan dan mengenal mereka disamping apa yang mereka “lakukan” untuk hidup (Dorsi Yoki, 2010). Dengan demikian tindakan konsumsi tidak hanya dipahami sebagai makan, minum, sandang dan papan saja tetapi juga harus dipahami dalam berbagai fenomena dan kenyataan bahwa menggunakan waktu luang, mendengar radio, menonton televisi, bersolek atau berdandan, berwisata, menonton konser, melihat pertandingan olahraga menonton randai dan lain sebagainya adalah bagian dari konsumsi tersebut.

Lain halnya dengan Max Weber dalam Damsar (2011:120) menyatakan bahwa tindakan konsumsi dapat dikatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan

tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu.

Seperti yang di ungkapkan oleh weber bahwa tindakan konsumsi itu dikatakan tindakan sosial yang dilakukan individu baik sadar maupun tidak sadar karena tindakan ini sesuai yang di katakan oleh weber bahwa tindakan konsumsi ini memperhatikan tingkah laku orang lain, sehingga tindakan ini terjadi dengan memiliki tujuan tertentu.

Sedangkan menurut pakar sosiologi satu ini Karl Marx (Dosri Yoki, 2010), alat-alat produksi sebagai komoditas yang memiliki suatu bentuk dimana komoditas memasuki konsumsi produktif sedangkan alat-alat konsumsi didefinisikan sebagai komoditas yang memiliki suatu bentuk dimana komoditas itu memasuki konsumsi individual dari kelas kapitalis dan pekerja.

Lebih lanjut Marx (Dosri Yoki, 2010), mempertegas tentang konsumsi dengan pembagian atau mengklasifikasikan jenis konsumsi yaitu konsumsi subtensi dan konsumsi mewah, konsumsi subtensi yaitu alat – alat produksi konsumsi untuk kelas pekerja sedangkan konsumsi mewah yaitu alat-alat produksi untuk kelas kapitalis.

Misalnya, seperti konsumsi subtensi seperti sandang, pangan, papan yang menjadi alat-alat produksinya. Sedangkan konsumsi mewah yaitu untuk orang-orang kapitalis yang memiliki kekuasaan yang tidak di miliki kelas pekerja.

Dari penjelasan beberapa ahli tentang konsumsi dapat kita pahami bahwa konsumsi adalah tidak hanya berbicara tentang sandang pangan saja tetapi juga berbicara tentang tindakan yang dilakukan oleh individu, baik mendengar,

melihat, dan merasakan yang berpusat kepada orang lain atau memperhatikan orang lain untuk melakukan tindakan meniru tingkah laku orang lain sehingga terjadi pola konsumsi dalam kehidupan individu tersebut dan memiliki tujuan tertentu. Konsumsi juga memiliki perbedaan dalam kelasnya yaitu perbedaan antara konsumsi dalam kelas pekerja (kaum proletar) dan kelas kapitalis (kaum borjuis).

7. Budaya Konsumsi

Menurut Don Slater (Damsar, 2011: 126) yang menyatakan bahwa konsumsi selalu dan dimana pun dipandang sebagai suatu proses budaya, dengan menggunakan pandangan Slater tersebut maka dapat dikatakan konsumsi pada masyarakat pra kapitalis merupakan suatu proses budaya. Konsumsi benda-benda tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik biologi semata, tetapi juga berkaitan dengan manfaat benda-benda atau objek secara sosial budaya; Lee, Lury dan Featherston (Damsar, 2011: 126).

Budaya konsumsi yang di maksud oleh Slater adalah masyarakat konsumtif atau bisa dikatakan masyarakat konsumen dimana mereka tidak ada ruang dan waktu tersisa untuk menghindari diri dari serbuan berbagai informasi yang berurusan dengan kegiatan konsumsi.

Paradigma ekonomi pasca modern berpusat pada konsumen sebagai individu konsumtif. Sependapat dengan hasil penelitian Yusdayanti (2015:10) konsumen menentukan produk apa yang diinginkan sehingga menuntut produsen peka terhadap keinginan tersebut, maka tidak heran *trend* barang atau jasa yang

beredar sekarang ini bersifat tentatif, terbatas, dan partikular sehingga setiap orang dapat memilikinya secara eksklusif.

Dengan pengaruh trend yang kini ada di kalangan masyarakat modern sangat mempengaruhi perilaku masyarakat sehingga menjadi budaya. Berdasarkan penelitian Andi Mappiare, dkk (2009) memang orelasi pemasaran produksi dan budaya pasca modern sangat memengaruhi perilaku konsumtif masyarakat Indonesia, namun satu hal yang tidak bisa dipungkiri dimana perilaku itu muncul bukan disebabkan oleh faktor eksternal saja. Konsumsi adalah sebuah perilaku aktis dan kolektif, ia merupakan paksaan, sebuah moral dan sebuah institusi dalam kehidupan masyarakat (Alfitri, 2007). Konsumsi terjadi pada masyarakat *modern*, dimana terjadi paksaan bagi masyarakat untuk berkonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan Pratiwi (2015) secara nyata kegiatan konsumsi pada masyarakat *modern* dapat dilihat dan dibuktikan melalui bagaimana rasionalitas konsumsi telah beroperasi pada masyarakat budaya konsumtif, untuk setiap harinya begitu banyak waktu yang biasa dihabiskan untuk berkonsumsi, berpikir tentang apa yang dikonsumsi serta menyiapkan apa yang dikonsumsi.

Konsumsi tidak lepas dari gaya hidup di era *modern*. seperti yang diungkapkan Pratiwi (2015), konsumsi dan gaya hidup hanya terjadi atau dialami oleh manusia atau masyarakat yang hidup di dunia *modern*. konsumsi dan gaya hidup masyarakat menjadi salah satu penyebab manusia untuk berkonsumsi.

Menurut Plummer (Pratiwi, 2015) gaya hidup adalah cara hidup individu yang di indentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka

(aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.

Dimana yang di maksud oleh Plummer bahwa gaya hidup adalah aktivitas dari seorang individu sehari – hari, baik dari segi hidup mewah, sederhana, dan lain sebagainya, itu adalah bagian dari gaya hidup itu sendiri. Gaya hidup sangat di pengaruhi oleh lingkungan, baik dalam ruang lingkup masyarakat sekitar maupun pengaruh dari ruang lingkup globalisasi. Seperti yang diungkapkan Safitri (2007), dalam konteks kehidupan masyarakat kota, selain di pengaruhi oleh kepribadian konsumen, perilaku konsumen juga di pengaruhi oleh lingkungan dan media massa. Lingkungan perkotaan yang di maksud adalah semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang ada dimana masyarakat yang tidak mempunyai rencana belanja berniat untuk belanja. Lebih lanjut Safitri (2007) menjelaskan bahwa Pada pusat perbelanjaan *modern* para pengunjung cenderung di bimbing untuk membeli sesuatu setelah melihat dan tertarik pada produk tertentu, sehingga seseorang akan memutuskan akan membeli setelah dia berinteraksi dengan produk barang yang dipamerkan dan mendorong seseorang untuk membeli.

Pusat perbelanjaan yang kini hadir di kehidupan *modern* sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Hal ini di pertegas oleh Yasraf Amir Pilliang (dalam Alfitri, 2007) yaitu mengalirnya *fashion* di pusat-pusat perbelanjaan dalam kecepatan yang tinggi memberikan cara yang sangat efektif dalam memacu kecepatan produksi dan konsumsi, ini tentunya tidak hanya berlaku pada model pakaian, tetapi juga pada model barang konsumen lainnya,

termasuk kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup dan rekreasi, yang kini bernaung di bawah panji-panji *fashion*.

Misalnya ada seseorang perempuan yang suka berbelanja, namanya wana. Wana sering menonton televisi dengan melihat iklan pusat perbelanjaan misalnya Matahari di *Mall* kota makassar yang sering menawarkan diskon setiap akhir bulannya. Sehingga wana menghabiskan waktunya untuk berkeliling di *mall* untuk berbelanja barang pakaian, tas, sepatu, dan lain-lain. Wana tergombal dengan rayuan diskon yang ditawarkan oleh pusat perbelanjaan dengan mengikuti *fashion* dan *trend* masa kini. Tanpa mempertimbangkan uang yang di miliknya, wana menghabiskan uangnya hanya untuk pakaian yang di belinya. Padahal wana masih mempunyai pakaian yang banyak di rumah tetapi karena pengaruh dari *diskon* itu sendiri wana menghabiskan uangnya. Maka dengan contoh seperti ini terbukti bahwa wana berperilaku konsumtif yaitu bersifat boros untuk menghabiskan uang untuk membeli pakaian.

8. Tinjauan Budaya Konsumen

Menurut Damsar (2011:134) budaya konsumen merupakan suatu budaya dari konsumsi, ide dari budaya konsumen adalah dalam dunia modern, praktek sosial dan nilai budaya inti, ide-ide, aspirasi-aspirasi dan identitas didefinisikan dan diorientasikan pada konsumsi dari pada dimensi sosial lainnya seperti kerja, kewarganegaraan, kosmologi keagamaan, peranan militer dst.

Lain halnya dengan pendapat Vera dkk (2013) budaya konsumen merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena terkait dengan budaya pop karena budaya konsumen ini mengacu seperti budaya pop, yaitu bersifat massal,

beberapa jenis budaya populer yang juga berhubungan dengan budaya konsumen, antara lain iklan, televisi, radio, pakaian, internet, dan lain-lain.

Jadi, budaya konsumen merupakan bagian dari konsumsi dimana berhubungan dengan nilai budaya itu sendiri, maupun dengan aktivitas sehari-hari konsumen yang kini membudidaya di kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan seorang remaja yang kini menjadikan aktivitas ke kafe sebagai budaya kehidupan sehari-hari mereka dengan teman sebayanya, maupun komoditas kelompok remaja.

Perkembangan budaya konsumen telah mempengaruhi cara-cara masyarakat mengekspresikan estetika dan gaya hidup. Seperti yang di ungkapkan oleh Armasutedja (2013), budaya konsumen dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan manusia untuk mengonsumsi yang bukan disebabkan semata-mata karena fungsi dan manfaat barang (produk), melainkan ada aspek lain yakni emosi dan larutnya individu dalam budaya massa dan populer yang dipicu oleh iklan dan rayuan untuk membeli komoditas yang dilakukan dengan massif. Jadi, budaya konsumen dapat di artikan sebagai budaya materi yaitu dimana budaya materi adalah manusia yang memiliki watak mendunia atau *universal* untuk memenuhi kebutuhan materialnya.

Budaya konsumen terjadi pada masyarakat *modern*. dimana hal ini senada dengan pendapat Slater (Dosri Yoki, 2010) yang mengatakan bahwa budaya konsumen adalah fenomena sosial dalam kehidupan *modern*. dimana Slater mengidentifikasi beberapa karakteristik yang dimiliki oleh budaya konsumen antara lain :

1. Budaya konsumen merupakan suatu budaya dari konsumsi

Ide dari budaya konsumen adalah dalam dunia modern, praktek sosial dan nilai budaya inti, ide-ide, aspirasi-aspirasi, dan identitas didefinisikan dan diorientasikan pada konsumsi daripada kepada dimensi sosial lainnya seperti kerja, kewarganegaraan, kosmologi keagamaan, peranan militer dan seterusnya.

2. Budaya konsumen sebagai budaya dari masyarakat pasar

Dalam masyarakat pasar, barang-barang, jasa-jasa, dan pengalaman-pengalaman diproduksi agar dapat dijual di pasar kepada konsumen. Misalnya transaksi penjualan barang di pasar-pasar tradisional atau seperti penjualan barang-barang di *mall*.

3. Budaya konsumen adalah, secara prinsip, universal, dan impersonal

Semua hubungan sosial, kegiatan dan objek secara prinsip dapat dijadikan komoditas. Sebagai komoditas, dia diproduksi dan didistribusikan dengan cara impersonal, tanpa melihat orang perorang atau secara pribadi, ditujukan saja kepada konsumen yang membutuhkan atau di buat menjadi membutuhkan.

4. Budaya konsumen merupakan media bagi hak istimewa dari identitas dan status dalam masyarakat pascatradisional

Budaya konsumen bukan diwariskan seperti posisi sosial yang melekat karena kelahiran dalam masyarakat tradisional, tetapi ia dinegosiasi dan dikonstruksi oleh individu dalam hubungannya dengan orang lain.

5. Budaya konsumen merepresentasikan pentingnya budaya dalam penggunaan kekuatan modern

Budaya konsumen mencakup tanda, gambaran, dan publisitas. Sebab itu pula, meliputi estesisasi komoditas dan lingkungan seperti penggunaan iklan,

pengepakan, tata letak barang di toko, disain barang, penggunaan estalase, dan seterusnya.

6. Kebutuhan konsumen secara prinsip tidak terbatas dan tidak terpuaskan

Dalam budaya konsumen, kebutuhan yang tidak terbatas dipandang tidak hanya suatu hal yang normal tetapi juga diperlukan bagi tuntutan dan perkembangan sosial ekonomi.

Jadi, dari beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Slater dapat disimpulkan bahwa budaya konsumen lahir dari kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen tersebut, budaya ini berkembang di lingkungan sekitar seperti dalam masyarakat pasar dimana terjadi transaksi jual beli barang yang terjadi sehingga menjadi kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi sehingga membudidaya dalam masyarakat pasar itu sendiri, tidak cukup sampai di situ budaya konsumen juga tidak memiliki batasan dan kepuasan.

Budaya konsumen tidak hanya soal membeli barang dan jasa atau menggunakan barang dan jasa, tetapi budaya konsumen juga berbicara tentang perilaku yang dilakukan konsumen untuk mengkonsumsi barang atau jasa. Menurut Schiffman dan Kanuk (Yusdayanti 2015:21), mengartikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari membeli, menggunakan, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan.

Sama halnya dengan Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf (Yusdayanti, 2015:21) menjelaskan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan proses

dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan sesuatu produk sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya.

Selanjutnya, menurut Loudon dan Bitta (Dosri Yoki, 2010) tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa perilaku konsumen adalah sebagai proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam mengevaluasi, memperoleh, mempergunakan barang – barang dan jasa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan – tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang – barang atau jasa ekonomi yang selalu berubah dan bergerak sepanjang waktu. Selain itu merupakan tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa.

Perilaku konsumen ini berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan remaja yang kini telah dipengaruhi oleh kebijakan pasar, dimana remaja saat ini lebih mengekspresikan gaya hidup yang mewah. Seperti mengkonsumsi makanan luar, mengunjungi tempat-tempat yang *trend* seperti *mall*, *cafe*, dll. Remaja tidak lagi berfokus pada kebutuhan-kebutuhannya tetapi lebih berfokus pada keinginan di era modern saat ini.

Perilaku konsumen tidak dapat dikatakan perilaku menyimpang karena tidak merugikan orang lain dan tidak berdampak besar bagi lingkungan sekitar.

Menurut Yusdayanti (2015:21) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen ada dua faktor yaitu, faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang meliputi pengaruh keluarga kelas sosial, kebudayaan, marketing strategi, dan kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memiliki pengaruh langsung, maupun tidak langsung pada sikap dan perilaku konsumen. Kelompok referensi mempengaruhi perilaku seseorang dalam pembelian dan sering dijadikan edoman oleh konsumen dalam bertingkah laku (Yusdayanti, 2015:22)

b. Faktor internal

Faktor-faktor yang termasuk kedalam faktor internal adalah motivasi, persepsi, sikap, gaya hidup, kepribadian dan belajar. Belajar menggambarkan perubahan dalam perilaku seseorang individu yang bersumber dari pengalaman. Seringkali perilaku manusia diperoleh dari mempelajari sesuatu. Menurut James F. Engel, Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard dalam Eva Suminar (2015) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu:

1) Pengaruh lingkungan, terdiri dari budaya, kelas sosial, keluarga dan situasi.

Sebagai dasar utama perilaku konsumen adalah memahami perilaku lingkungan yang membentuk atau menghambat individu dalam mengambil keputusan berkonsumsi mereka. Konsumen hidup dalam lingkungan yang kompleks, dimana perilaku keputusan mereka dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut diatas.

- 2) Perbedaan dan pengaruh individu terdiri dari motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup, dan demografi. Perbedaan individu merupakan faktor internal (*interpersonal*) yang menggerakkan serta mempengaruhi perilaku. Kelima faktor tersebut akan memperluas pengaruh perilaku konsumen dalam proses keputusannya.
- 3) Proses psikologis, terdiri dari pengolahan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan juga perilaku. Ketiga faktor tersebut menambah minat utama dari penelitian konsumen sebagai faktor yang turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian.

9. Masyarakat Konsumsi (Jean Baudrillard)

Baudrillard (dalam Martono 2012:130) mengawali pembahasan mengenai masyarakat konsumsi dengan melihat gejala globalisasi yang semakin marak terjadi di seluruh bagian dunia. Perkembangan globalisasi dikawal oleh kapitalisme yang memanfaatkan momen globalisasi untuk memperluas pasar mereka, banyak wilayah dunia yang menjadi target ekspansi pasar kapitalisme. Pada awalnya, kapitalisme banyak menawarkan berbagai kemudahan pada dalih mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kelompok kapitalismelah yang kemudian banyak memproduksi barang-barang kebutuhan tersebut. Semua barang produksi kapitalis selalu menawarkan berbagai kemudahan, mereka memanjakan individu, dan individu dicetak untuk harganya serba instan. Semua kebutuhan di konsumsi individu guna meraih kebahagiaan , meraih keamanan.

Baudrillard (2015:89) mengemukakan analisisnya bahwa wacana tentang semua kebutuhan hidup sebenarnya berakar pada antropologi naif tentang makna alamiah kebahagiaan. Pemahaman tentang makna kebahagiaan bagi masing-masing individu dalam masyarakat sekarang tidak sertamerta berasal dari pemikiran alamiah manusia.

Bagi Baudrillard (dalam Martono 2012:130) pada awalnya kebahagiaan yang dicita-citakan manusia memiliki arti dan fungsi ideologis yang dapat disimpulkan dari akibat-akibat yang besar dari maknanya, agar kebahagiaan ini dapat menjadi simbol kesetaraan (*egaliter*), kebahagiaan menjadi tolak ukur bagi individu, maka kebahagiaan ini harus dapat diukur. Kebahagiaan dapat diukur melalui objek-objek dan tanda-tanda, kenyamanan; kebahagiaan diposisikan sebagai kenikmatan total dan bersifat batiniyah tergantung pada tanda-tanda yang dapat menunjukkannya pada pandangan orang lain dan orang-orang terdekat.

Hal di atas kembali diperkuat kembali oleh Baudrillard (2012:134) yang menyatakan bahwa masyarakat konsumsi tidak lagi di gerakkan oleh kebutuhan dan tuntutan konsumen, melainkan oleh kapasitas produksi yang sangat besar, sehingga masalah-masalah yang timbul dalam sistem masyarakat konsumsi tersebut tidak lagi berkaitan dengan produksi melainkan dengan kontradiksi antara level produktivitas yang lebih tinggi dengan kebutuhan untuk mengatur, mendistribusikan produk.

Secara nyata dapat dilihat dan dibuktikan bagaimana rasionalitas konsumsi telah beroperasi pada masyarakat berbudaya konsumtif. Setiap harinya, sekian banyak waktu bisa dihabiskan untuk berkonsumsi, berfikir tentang apa yang

dikonsumsi dan menyiapkan apa yang akan dikonsumsi. Sebagian orang merasa memerlukan pekerjaan untuk bisa mengonsumsi, melanjutkan pendidikan bisa mengonsumsi lebih baik, menilai orang lain dengan apa yang dikonsumsinya, menunjukkan identitas diri dengan benda-benda konsumsi, berafiliasi dengan orang lain berdasarkan keterikatan pada benda konsumsi.

Martono, (2012:134) mengungkapkan bahwa rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengonsumsi objek, sebaliknya, hasrat justru tidak akan pernah terpenuhi. Sedangkan menurut Piliang (dalam Martono, 2012:136) bila pada awalnya konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Namun, kemudian konsumsi dialih fungsikan sebagai sarana mengekspresikan posisi seseorang dan identitas kultural seseorang di dalam masyarakat, yang dikonsumsi tidak sekedar objek atau barang, namun juga makna-makna sosial yang tersembunyi di baliknya, konsumsi telah berahli makna menjadi suatu proses menghabiskan atau mentransformasikan nilai-nilai tersimpan dalam sebuah barang.

Saat ini kebanyakan orang mengonsumsi sesuatu bukan dari segi fungsionalnya, melainkan dari *trend* yang sedang berkembang. Seperti yang dikatakan Baudrillard (dalam Martono 2012:137) bahwa saat ini kita hidup dalam era dimana masyarakat tidak hanya mengonsumsi nilai guna barang yang dibelinya, namun, manusia modern lebih tertarik untuk membeli makna, simbol,

atau tanda yang melekat dalam barang yang dibelinya. Setiap simbol menginisiasi adanya status seseorang, simbol yang paling mudah menunjukkan status ini adalah merek. Ada kepuasan dan kebahagiaan tersendiri apabila telah mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memperhitungkan nilai gunanya. Perilaku inilah yang kemudian disebut perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif didukung oleh arus globalisasi yang semakin canggih dan memudahkan manusia dalam memperoleh informasi. Teknologi yang modern telah membuat manusia menjadi bersifat pasif dan represif, dan juga kecanggihan teknologi turut membantu semakin menjamurnya perilaku konsumtif. Salah satunya adalah dengan keberadaan kafe. Melalui fasilitas tersebut semakin memudahkan masyarakat atau anak remaja untuk memenuhi hasrat untuk berkumpul di tempat mewah agar kelihatan “wah” .

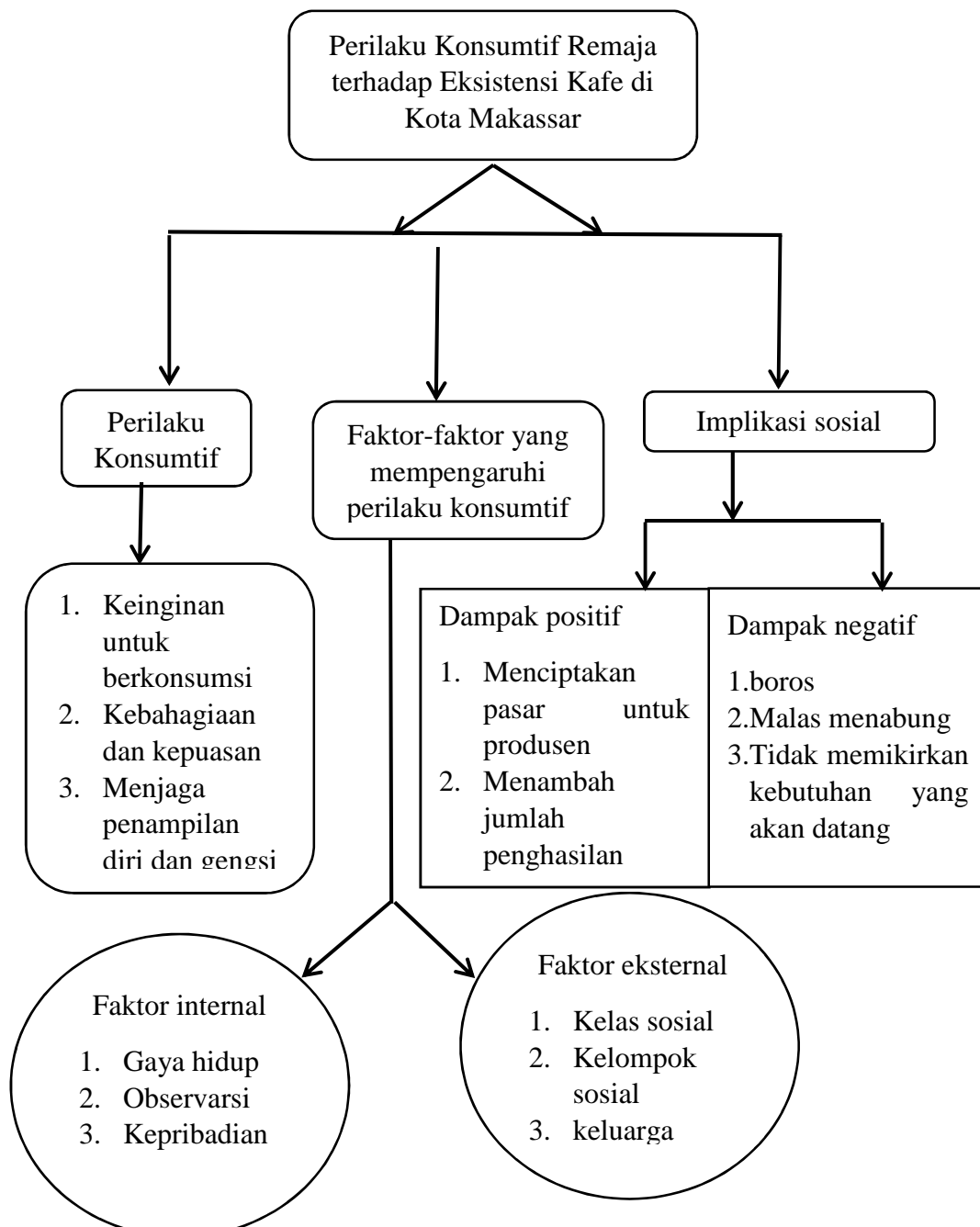
B. Kerangka Pikir

Perilaku konsumtif adalah gaya hidup mewah yang tidak mempertimbangkan efek-efek dari perilaku tersebut. Perilaku hidup konsumtif bahkan sangat merugikan individu dalam taraf personal, walaupun perilaku konsumtif tidak masuk dalam kategori gangguan perilaku. Dalam teori tentang perilaku konsumtif terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu : 1) faktor internal yaitu gaya hidup, observasi, kepribadian. 2) faktor eksternal yaitu kelas sosial, kelompok sosial, keluarga. Dengan adanya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif menimbulkan sebuah pertanyaan bahwa bagaimana perilaku konsumtif remaja terhadap keberadaan cafe di kota Makassar itu sendiri. Karena, kita semua mengetahui perkembangan di Kota Makassar begitu banyak tempat-

tempat mewah berserakan di Kota Makassar seperti cafe, sehingga begitu banyak masyarakat baik remaja maupun dewasa menghabiskan waktunya untuk duduk dan nongkrong di tempat-tempat Cafe. Terkhusus bagi remaja yang faktanya sebagian besar belum memiliki penghasilan sendiri tetapi sering di jumpai di tempat-tempat seperti itu, sehingga membuat penuh tanya apa yang menyebabkan remaja sering menghabiskan waktu di Cafe.

Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut

Bagan 2.1 kerangka fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai produser penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang di amati atau di teliti, atau bahkan suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai tentang perilaku konsumtif remaja terhadap pembangunan kafe di kota makassar.

Studi kasus yang di maksud adalah strategi riset, penelahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata (Yusdayanti, 2015). Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang berdasar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoritis. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas.

Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2014:179), mengungkapkan bahwa dasar pertimbangan yang bisa di jadikan argumen untuk menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti mengarah pada keadaan-keadaan dari individu secara holistik (utuh).

2. Penelitian bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya.
3. Penelitian kenyataan untuk membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, seperti indah, menderita, keyakinan, penderitaan, frustrasi, harapan, cinta dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Sugiono (2014:292), mengemukakan alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut di jaring dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti teks, kuisisioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu juni sampai juli 2017. Lokasi penelitian di laksanakan di kafe Kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Informan yang di pilih adalah remaja. Di pilihnya remaja tersebut sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan bahwa sekarang ini banyaknya kafe yang bermunculan didunia pemasaran yang banyak memikat konsumennya. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang informan.

Tekhnik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tekhnik *purposive sampling* artinya informan dalam penelitian ini di

tentukan secara sengaja, dimana hanya remaja yang terlibat dalam penelitian ini dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian, di antaranya yaitu konsumen yang mayoritas berada di kafe.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Sugiyono (2014:218), bahwa *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di angap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atas situasi sosial yang di teliti.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu:

1. Remaja pertengahan (jumlah informan 3 orang)
 - a. Berusia 15-18 tahun
 - b. Remaja putri atau putra
 - c. Masih bersekolah dan berstatus siswa

Tabel 3.1 informan remaja pertengahan

Nama	Pekerjaan	usia
-	Siswa	15 -18 tahun

2. Remaja akhir (jumlah informan 4 orang)
 - a. Berusia 18-21 tahun
 - b. Remaja putri atau putra

Tabel 3.2 informan remaja akhir

Nama	Pekerjaan	usia
-	-	18-21 tahun

3. Pemilik Kafe (jumlah informan 1 orang)
 - a. Perempuan atau laki-laki
 - b. Memiliki kafe di Kota Makassar

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku konsumtif remaja terhadap keberadaan kafe di kota Makassar dan Apa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di kota Makassar (kafe-kafe yang ada di kota Makassar)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Di mana peneliti sendiri yang dapat melihat secara langsung Prilaku Konsumtif Remaja ketika berada di kafe Barista, daun coffe, *black canyon* dan kafe-kafe lainnya yang ada di kota makassar. Peneliti sendiri yang menentukan informan yaitu remaja yang terlibat dalam prilaku konsumtif terhadap eksistensi kafe. Instrumen lainnya yaitu kamera yang di gunakan untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi dalam melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian yaitu remaja. Data sekunder dalam penelitian ini

adalah data yang di dapatkan dari hasil telaah buku dan data yang sudah tersedia yang juga berhubungan dengan perilaku konsumtif.

Sumber informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Informan kunci, yaitu informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas, dalam hal ini remaja yang sering mengunjungi kafe hanya untuk nonkrong mengikuti *trend*.
2. Informan ahli, yaitu informan yang terlibat secara langsung dalam satu kegiatan, dalam hal ini yaitu remaja yang mengunjungi kafe untuk sekedar mengerjakan tugas.
3. Informan biasa, yaitu informan yang mengetahui perkembangan zaman namun tidak terlibat langsung dalam trend tersebut. Dalam hal ini, yaitu remaja yang hanya kebetulan singgah di tempat kafe.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipant, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi (Sugiyono, 2014:293).

Peneliti mengambil tehknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam, observasi partisipant dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan dalam suatu topik tertentu Sugiyono dalam Prastowo (2014:213). Atau dengan kata lain, pengertian

wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat di bangun makna dalam suatu topik tertentu, Prastowo (2014:212).

Adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama Bungin (Prastowo,2014:212). Keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam.

Teknik wawancara mendalam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan teknik wawancara lainnya. Hanya saja peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan teknik wawancara lainnya, yakni wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu berlama-lama bersama informan dilokasi penelitian.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang

pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka, Bungin (Prastowo, 2014:220).

Observasi partisipan merupakan salahsatu teknik pengamatan yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut bogdan dan Tailor (Prastowo,2014:221) menjelaskan bahwa observasi pertisipan dipakai menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalmnya ada interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dan masyarakat yang diteliti di dalam miliu (lingkungan) masyarakat yang diteliti.

Secara teknis, observasi paertisipan dilakukan dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat kita melakukan penelitian. Dalam hal ini, kita berbicara dengan bahasa mereka dan sama-sama terlibat dengan pengalaman yang sama.

Syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan jika kita yang mengadakan pengamatan (disebut pengamat atau *observer*) turut ikut serta dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang kita amati (disebut *observes*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang di maksud penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termaksud juga buku-buku, teori dan dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang termasuk dengan maslah penelitian.

H. Analisis Data

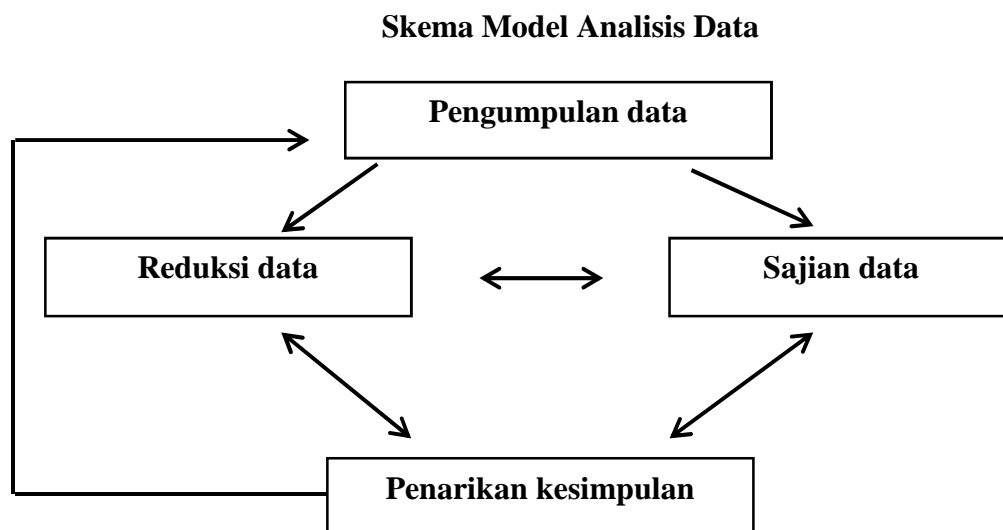
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data Moleong dalam Prastowo (2014:238).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan di analisis secara kualitatif di mana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan. Menurut Miles dan Huberman (Prastowo, 2014:242) analisis data melalui tiga proses yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.
2. Penyajian Data, yaitu merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.
3. Kesimpulan yaitu, proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data dalam Model Analisis Interaktif Kualitatif menurut Miles dan Huberman

I. Teknik keabsahan data

Menurut Sugiyono (Prastowo, 2014:265) menjelaskan ada empat bentuk keabsahan data yaitu: uji kredibilitas data (validitas internal), uji Dependabilitas (Reliabilitas) data, uji Transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), uji Konfirmabilitas (Objektivitas). Namun dari ke empat bentuk itu peneliti mengambil uji Kredibilitas data yang utama. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan perpanjangan pengamatan yang berarti kita kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah kita temui maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan, teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan

ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, Moleong (Prostowo, 2014:268).

3. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzim membedakan taknik ini menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, taknik, waktu dan teori, Moleong dan Sugiono (Prastowo, 2014:269).
 - a. Triangulasi sumber, suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
 - b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu, teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.
 - d. Triangulasi teori, teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.
4. Diskusi dengan teman sejawat, yaitu teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa. (2014). *Pengertian Perilaku Sosial*. (<http://indeksprestasi.blogspot.co.id/afifa./2014/09/pengertian-perilaku-sosial.html>, diakses tanggal 16 apri 2017).
- Alfitri. (2007). *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Jurnal.
- Baurdrillar, jaen. (2015). *Masyarakat konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Christina, dan Sari, Mayang, Sriti. (2014). *Perancangan Interior Lobby, Art, dan Craft Café di Hotel Allson City Makassar*. Jurnal.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Perdana Media Grup.
- Eka, Nurul. Dkk. (2011). *Konsep Perilaku Manusia*. (online). (<http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html>, diakses tanggal 10 april 2017).
- Lauw, Jesicca dan Sondang, Yohanes, (2013). *Analisa Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di The Light Cup Café Surabaya Town Squre Dan The Square Surabaya*. Jurnal.
- Leha ,Monica, Jeslyn dan Subagio, Hartono. (2014). *Pengaruh Atribut Café Terhadap Motif Belanja Utilitarian Dan Loyalitas Pelanggan Starbucks Coffee Di The Squre Apartement Surabaya*. Jurnal.
- Mappiare, Andi.dkk. *Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar Di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia*. Jurnal.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Karisma Putra Utama offset.
- Nurhayati, Evi. (2008). *Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar*. Jurnal.
- Polama, Margerat M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Galih Ika. (2014). *Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club(BKRC) Chapter Malang)*. Jurnal.
- Solihah, Nurul Ajeng Dan Istiana Kuswardani. *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Ponsel Pada Remaja*. Jurnal.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suminar, Eva dan Tatik, Meiyuntari. (2015). *Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja*. Jurnal.

- Suteja, Arma, (2013). *Budaya Kapitalis dan Budaya Konsumsi*. (<http://amarsuteja.blogspot.co.id/2013/03/budaya-kapitalis-budaya-konsumsi-budaya.html>, diakses tanggal 11 april 2017)
- Tifani. (2015). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian Diskon Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Palembang*. Jurnal.
- Tyastari, Firda. (2011). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli*. (<http://firda-tyastari.blogspot.co.id/2011/04/pengertian-remaja-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 10 april 2017).
- Upe Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi (dari Filosofi Positivistik ke PostPositivistik)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia, (2014). *Remaja*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, diakses tanggal 6 april 2017).
- Willis, S, Sofyan. (2014). *Remaja dan Masalahnya, (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemahamannya)*, Bandung: Alfabeta.
- Yoki, Dosri, (2010). *Konsumsi*. (<http://poetrachania13.blogspot.co.id/2010/12/konsumsi.html>, diakses 11 april 2016).
- Yosi, Vera, dkk. (2013). *Sosiologi budaya*. (<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/22/budaya-konsumen-3/>, diakses 11 april 2017).
- Yuliantari, Made Indah Dan Yohanes Kartika H. (2015). *Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar*. Jurnal.
- Yusdayanti, (2015). *Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Restoran Cepat Saji MC DONALD'S)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar (Makassar, kadang di eja *Macassar, Mangkassar*; 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar pada 5°8'S 119°25'E Koordinat: 5°8'S 119°25'E, di pesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan Selat Makassar.

Makassar berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Kota ini tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunannya dan secara demografis dengan berbagai suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang signifikan jumlahnya di kota Makassar adalah Suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar yang umum di jumpai seperti Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara, dan Sop Konro.

Makassar memiliki wilayah seluas 175,77 km dan penduduk sebesar kurang lebih 1,4 juta jiwa. Sejak abad ke-16, Makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan kemudian menjadi salah satu kota terbesar di Asia

Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin , Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang di terapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakkad an beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka angap sebagai Batu Penhalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia Timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menanda tangani perjanjian Bongaya.

Makassar juga disebutkan dalam kitab Negara Kertagama yang di tulis Oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah Selatan dan Utara dalam provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah Utara ke wilayah Selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut.

Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan yang di perkirakan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km². Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi Makassar

menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis – Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mammimasata.

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah kota Makassar terdiri dari tanah inceptisol dan tanah ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hamper di seluruh wilayah kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu alluvium (fluvial dan marin), batu pasir, batu liat dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran antara perbukitan, tanggul sungai, rawa belakang sungai, dataran alluvial, sebagian dataran *structural berelive* datar, *landform* structural/tektonik, dan dataran/perbukitan vulkanik. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 sampai 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horizon cambic pada horizon B yang

dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah.

Jenis tanah ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam, terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan.

Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan volcano tua. Penyebaran utama terdapat pada *ladform* tektonik/structural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horizon argilik atau kandik. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminium silica dengan iklim basah. Sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, di antaranya miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam, miskin bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi.

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis batuan, iklim, dan geomorfologi local, sehingga perkembangannya di tentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah

mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horizonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya.

Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis bias di manfaatkan untuk kegiatan budidaya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

Kemudian iklim-iklim di kota Makassar adalah tropis. Terdapat curah hujan yang signifikan di sebagian besar bulan dalam setahun. Musim kemarau singkat memiliki sedikit pengaruh pada iklim secara menyeluruh. Iklim di sini di klasifikasikan sebagai Am berdasarkan system *Koppen-Geiger*. Suhu rata-rata di Makassar adalah 26,2 . Presipitasi di sini rata-rata 2875 mm.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya) dan asteroid. Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identitas jenis lahan. Relief adalah bentuk permukaan suatu lahan yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian (*amplitude*) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (*landform*). Sedang topografi secara kualitatif adalah

bentang lahan (*landform*) dan secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan kelas lereng (% atau derajat), arah lereng, panjang lereng dan bentuk lereng.

Secara topografi Kota Makassar dicirikan dengan keadaan dan kondisi sebagai berikut: tanah relatif datar, bergelombang, dan berbukit serta berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan lereng (elevasi) 0-15%. Sementara itu, dilihat dari klasifikasi kelerengannya, sebagian besar berada pada kemiringan 0-8%.

Kemudian berdasarkan peta jenis tanah menunjukkan bahwa secara geologi Makassar tersusun oleh jenis tanah inceptisol dan ultisol. Jenis tanah inceptisol dominan berada di bagian Barat dan Selatan Kota Makassar. Jenis tanah ini terdiri dari tanah alluvial, andosol, regosol dan glei humus. Daerah bagian Barat dan Selatan berpotensi untuk pengembangan pemukiman, bisnis dan pariwisata. Hal ini disebabkan karena jenis tanah inceptisol memiliki tingkat porositas yang rendah dan permeabilitas yang tinggi sehingga kemungkinan terjadinya erosi kecil bila dilihat dari segi geologinya. Sebagai contoh, Kecamatan Mariso yang potensial sebagai kawasan pariwisata yang ditunjang dengan adanya "*land mark*" Kota Makassar di daerah tersebut yaitu Pantai Losari.

Sebaliknya jenis tanah ultisol dominan berada di sebelah utara Kota Makassar. Jenis tanah ini termasuk di dalamnya podzolik merah kuning, latosol dan hidromorf kelabu. Daerah utara tidak cocok dijadikan sebagai kawasan pertambangan karena jenis tanah ini banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam serta

miskin unsur hara. Daerah ini lebih di arahkan pada pengembangan pemukiman. Hal ini di tunjang oleh masih luasnya areal yang belum terbangun dan jumlah penduduknya masih sedikit sehingga tidak terjadi konsentrasi penduduk di pusat kota.

Bagian timur Kota Makassar jenis tanahnya merupakan kombinasi kedua jenis tanah. Pengembangan kawasan di daerah ini lebih beragam mulai dari kawasan pendidikan, kawasan pemukiman hingga kawasan riset. Daerah ini juga merupakan jalur lingkaran baru Kota Makassar sehingga dapat mengurangi kemacetan dari pusat kota. Selanjutnya di lihat dari segi hidrologinya antara lain, yaitu :

a. Air Permukaan

Pada dasarnya system aliran di Kota Makassar di pengaruhi oleh dua factor, yakni system aliran dari sungai Jeneberang dan sungai Tello, komponen DAS Kota Makassar pada umumnya sudah berahli fungsi menjadi lahan pemukiman dan aktivitas manusia lainnya, akibatnya hujan yang jatuh di DAS Kota Makassar menghasilkan genangan air. Air hujan yang jatuh seharusnya teresap langsung ke dalam tanah dan mengalirkan airnya pada kantong-kantong resapan sebelum masuk ke sungai atau laut, mengalami gangguan, sehingga membentuk genangan banjir pada daerah yang mempunyai relief lebih rendah.

b. Kajian kecendrungan DAS Jeneberang

Debit sungai Jeneberang berkisar antara 238,8-1,152 m³/ detik dengan debit rata-rata tahunan sebesar 33,05 m³/detik. Debit aliran sungai ini mengalami penurunan tiap tahunnya akibat meningkatnya derajat sebaran lumpur (sedimen) dari daerah hulu. Dengan panjang sungai 75,6 km dan debit 33,05 m³/detik kondisi sungai ini masih relative aman. Dalam artian bahwa kondisi sungai ini tetap stabil/aman jika dalam pengelolaan dan pemeliharaan dan Bili-Bili dilakukan secara kontiyu.

Jika stabilitas dan Bili-Bili menurun hingga secara teknis tidak mampu berfungsi dengan maksimal, hal ini akan memberikan pengaruh yang berbahaya terhadap pendataran Kota Makassar. Karena penurunan stabilitas Dam ini akan menaikan besarnya kecepatan aliran debris. Kecepatan aliran alir yang terlalu besar memungkinkan gaya gravitasi bumi sangat kuat yang dapat mengikis permukaantanah yang sampai akhirnya dapat menyebabkan longsor. Ancaman ini akan semakin besar dikarenakan tekstur tanah yang tersusun dan tersebar di kawasan ini merupakan struktur tanah ynag tidak terkompaksi secara maksimal.

c. Kajian kecendrungan DAS Tello

Debit aliran sungai Tello 143, 07 liter/detik dengan panjang sungai 61,2 km. system DAS sungai Tallo penyebab utama dalam pembentukan daerah rawan banjir Kota Makassar, sehingga apabila hujan dating dengan rata-rata 592,54 mm/bulan

daerah Kota Makassar yang masuk dalam system DAS ini akan membentuk banjir, terkhusus disekitar samping kiri dan kanan.

d. Air tanah

Makassar sebagai kota bisnis dan daerah industri di wilayah Indonesia Timur, membutuhkan ruang/wilayah yang cukup besar untuk beroperasi, sehingga sering terjadi peralihan fungsi ruang. Laju industry dan bisnis yang cukup pesat mengakibatkan tingkat kebutuhan sumberdaya air terus meningkat, meskipun sering tidak diimbangi oleh siklus air yang relative tetap.

Perubahan lahan akibat tekanan aktifitas penduduk yang mengakibatkan perubahan badan air yang terbentuk di daratan. Contoh nyata di berbagai wilayah pada saat musim hujan selalu menjadi banjir, sedangkan pada saat musim kemarau daerah yang mengalami kekeringan. Perubahan ini mengakibatkan penduduk di beberapa wilayah seperti, daerah Tamalanrea, sering terjadi kekeringan pada saat kemarau dan terjadi luapan muka air yang cukup signifikan akibat pengaruh hujan, luapan muka air juga disebabkan oleh adanya siklus pada aliran yang tidak tetap dan tidak terencana.

Siklus air yang relatif tidak tetap diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara meningkatnya eksistensi pembangunan dengan desentralisasi daerah resapan air. Secara abstrak tingkat kebutuhan air tanah yang dieksplorasi saat ini disentralisasikan untuk penggunaan air bersih, sehingga penggunaan air tanah relatif meningkat cukup signifikan.

B. Deskripsi Khusus Latar Penelitian

1. Tingkat Pendidikan

Gambaran umum kondisi pendidikan di Kota Makassar dipaparkan dalam dua kategori yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal sebagai faktor strategis yang sangat mempengaruhi kinerja pemerintah Kota Makassar dalam mewujudkan pencapaian visis yang telah ditetapkan. Lingkungan internal merupakan faktor lingkungan yang langsung berpengaruh pada kinerja organisasi yang umumnya dapat dikendalikan secara langsung, sedangkan lingkungan eksternal merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi tetapi di luar kondisi organisasi pemerintah Kota Makassar.

Dalam penulisan RENSTRA ini gambaran kondisi pendidikan diuraikan berdasarkan jenjang pendidikan formal, yakni Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama, dan Sekolah Menengah atas serta Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di kota Makassar adalah, sebagai berikut :

a. Lingkungan Internal

Keberhasilan pembangunan Kota Makassar dalam bidang pendidikan pada tahun terakhir menunjukkan angka yang relative rendah dimana dari parameter pendidikan pada skala nasional nampaknya masih jauh tertinggal di banding kota lain di Indonesia. Diukur dari indicator kependudukan strategis sector pendidikan masih menempati peringkat ke 50 dari 60 kota di Indonesia sekalipun pada bidang

tertentu beberapa pelajar telah mampu mencapai peringkat nasional hingga internasional seperti menjuarai Olimpiade mata pelajaran matematika dan fisika.

Secara umum kondisi pendidikan dasar di Kota Makassar secara internal digambarkan dengan sejumlah fasilitas dan pencapaian melalui program yang telah dan sedang berjalan dengan tendensi dasar mengacu kepada data Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai daerah perkotaan maka potensi sarana dan fasilitas pendidikan menjadi jauh lebih baik dibanding dengan daerah lain di Sulawesi selatan, dukungan ini menjadi potensi besar dalam mengakselerasi pendidikan kedepan yang tergambar dari pencapaian sebagai berikut :

Pendidikan Pra Sekolah. Fasilitas taman kanak-kanak (TK) sebanyak 247 unit yang terdiri dari 1 TK Negeri dan 246 TK swasta yang dilayani oleh 1,320 orang guru yang terdiri dari 429 orang guru PNS dan 891 orang non PNS yang menangani 12.215 orang murid yang terdiri dari 88 murid TK Negeri dan 12.127 murid TK swasta.

Sekolah Derajat (sederajat) pada tahun 2005 angka partisipasi kasar (APK) SD sebesar 103,53% dengan angka Partisipasi Murni (APM) SEBESAR 91,87% sedangkan angka Partisipasi Sekolah (APS) sebesar 102, 99%. Tingkat Drop Out (DO) siswa SD sebesar 0.73% dan siswa mengulang berkisar 3,05% dengan jumlah lulusan SD sebanyak 20,254 orang.

Jumlah SD di Kota Makassar sebanyak 453 buah yang terdiri dari 365 SD Negeri dan 88 SD swasta. Jumlah murid SD sebanyak 134,822 orang yang terdiri dari 112,178 murid SD negeri dan 22,664 murid SD swasta dengan 3,504 rombongan belajar. Jumlah ruang kelas sebanyak 2,686 dengan kondisi 55% baik, 26% rusak ringan, 5% rusak sedang dan 17% rusak berat.

Dalam rangka mengiatkan Program 'Ayo Membaca' yang dicanangkan Walikota Makassar terdapat perpustakaan sebanyak 231 unit pada SD dan 20 unit pada MI dan dukungan UKS sebanyak 308 unit. Kegiatan pembelajaran ditangani oleh guru SD sebanyak 4,450 orang terdiri atas guru PNS sebanyak 3.297 orang dan guru non PNS sebanyak 1.153 orang.

Sekolah Menengah Pertama (sederajat). Pada tahun 2005 Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP sebesar 81,97% dengan angka partisipasi Murni (APM) sebesar 63,56% sedangkan angka partisipasi sekolah (APS) sebesar 98,09% tingkat drop out (DO) siswa SMP sebesar 0,66% dan siswa mengulang berkisar 0,51% dengan jumlah lulusan SMP sebanyak 15,632 orang.

Jumlah SMP di Kota Makassar sebanyak 161 unit yang terdiri dari 37 SMP Negeri dan 124 SMP swasta. Jumlah siswa SMP sebanyak 54,834 orang yang terdiri dari 31,658 siswa SMP negeri dan 23,176 siswa SMP swasta. Jumlah ruang kelas sebanyak 1,278 unit dengan kondisi 66% baik, 5,48% rusak ringan, 3,91 rusak sedang dan 2,35% rusak berat.

Jumlah sekolah yang memiliki fasilitas perpustakaan guna mendukung program Pemerintah Kota Makassar sebanyak 133 unit atau 82,61% laboratorium sebanyak 124 unit, fasilitas lapangan olahraga sebanyak 107 unit dan UKS sebanyak 69 unit. Kegiatan pembelajaran ditangani oleh guru SMP sebanyak 4,013 orang terdiri atas guru PNS sebanyak 1,956 orang dan guru non PNS sebanyak 2,057 orang.

Sekolah Menengah atas dan sekolah Menengah kejuruan (sederajat). Pada tahun 2005 Angka Partisipasi kasar (APK) SMA sebesar 74,38% dengan angka partisipasi Murni (APM) sebesar 54,32% sedangkan angka Partisipasi Sekolah (APS) SEBESAR 78,41%. Tingkat siswa SMA mengulang bekisar 0.66% dengan jumlah lulusan SMA sebanyak 15,632 orang.

Kegiatan pembelajaran ditangani oleh guru SMA sebanyak 2,728 orang, terdiri atas guru SMA PNS sebanyak 1,427 orang dan guru SMA non PNS sebanyak 1,301 orang guru SMK sebanyak 1,970 orang, terdiri atas guru SMK PNS sebanyak 701 orang dan guru SMK non PNS sebanyak 1,267 orang.

b. Lingkungan Eksternal

Potensi jasa dan kemitraan dunia usaha merupakan peluang besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan pendidikan di Kota Makassar. Kehadiran sejumlah perusahaan jasa telekomunikasi yang membentuk *student community* telah menjadikan subyek pendidikan dari Dinas Pendidikan Kota Makassar sebagai pasar aktif dan produktif namun impact yang diberikan belum

menyentuh pada strategi dasar pembangunan pendidikan yaitu pemerataan mendapatkan kesempatan pendidikan.

Disisi lain, kehadiran bimbingan belajar telah menjadikan pelajar SD, SMP dan SMA sebagai pasar aktif guna meningkatkan pendapat lembaga namun keterikatan dan kontribusi langsung kepada Dinas Pendidikan belum sepenuhnya dibangun sehingga kehadiran lembaga bimbingan belajar dan Dinas Pendidikan masih berjalan antagonis.

Sejumlah pusat pembelanjaan pun telah bertumbuh yang pada akhirnya akan menyerap sejumlah tenaga kerja lulusan SMA di Makassar sehingga peluang ini perlu dilirik dengan menyiapkan kurikulum yang bersesuaian dengan kebutuhan pasar tersebut dengan terlebih dahulu membangun kemitraan yang diwajibkan dalam MoU antara Dinas Pendidikan dengan Dunia Usaha.

Potensi jaringan dan akses komunikasi di Kota Makassar tak dapat dipungkiri sangat membangun upaya mendapatkan informasi bagi guru dan siswa olehnya itu perlu system pendataan kependidikan dan proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi yang dapat menjembatan kesenjangan guru yang belum mengikuti pelatihan dengan yang sudah mengikuti pelatihan.

2. Mata Pencarian

Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien menjadikan Surabaya sebagai *home base* pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan

secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis – Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata.

Kota ini sudah menjadi kota metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

3. Lokasi Penelitian

Kota Makassar adalah ibu Kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur dan wilayah metropolitan terbesar kedua di luar pulau Jawa, setelah kota Medan. Wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5.8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, di apit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di Selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km.

jumlah kecamatan di Kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan, di antara kecamatan tersebut ada 7 kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Marisso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea, dan Biringkanaya.

Penelitian ini di laksanakan di Kota Makassar tepatnya di kecamatan Marisso, penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, penelitian ini berpusat pada bagaimana perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di kota Makassar, apa faktornya dan implikasi sosialnya. Adapun sasaran penelitiannya adalah 8 remaja yang berperilaku konsumtif pada keberadaan kafe.

BAB V

**PERILAKU KONSUMTIF REMAJA TERHADAP EKSISTENSI KAFE DI
KOTA MAKASSAR**

**A. Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar
(Kafe Barista)**

Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan atau hanya perasaan emosi dan adanya kehidupan mewah yang berlebihan, penggunaan segala hal yang di angap paling mahal, memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar – besarnya serta adanya pola hidup manusia yang di kendalikan oelh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata.

Sejalan dengan hasil observasi di bawah ini:

Perilaku konsumtif remaja yang berkunjung ke kafe barista jalan cendrawasih yang dilihat dari banyaknya remaja yang datang ke kafe setelah pulang sekolah untuk nongkrong dan berbincang-bincang dengan teman-teman sekolahnya, dan ada pula remaja yang ke kafe untuk hanya berselvi untuk menupload foto – foto di social media (Hasil Observasi, Sabtu 24 Juni 2017)

Adapun maksud dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa adanya kafe (Kafe Barista) sebagai tempat nongkrong anak remaja, dimana kafe tersebut menjadi daya tarik remaja untuk berkunjung atau berkumpul bersama teman – teman sebayanya, untuk berbincang – bincang atau bercakap – cakap.

Kafe adalah tempat untuk meminum kopi dan tempat bersantai. Seperti kafe yang ada di jalan Cendrawasih kecamatan Marisso yaitu Kafe Barista. Kafe tersebut memiliki banyak pengunjung dalam setiap harinya. Pengunjung kafe tersebut lebih dominan remaja karena posisi kafe ini dekat dengan Sekolah Menengah Atas yang ada di sekitaran kafe tersebut.

Remaja mulai mengenal kafe pada zaman era modern saat ini. Di mana kafe berkembang dengan sangat pesat di kota Makassar dengan berbagai macam desain dan daya tarik lainnya untuk memikat atau menarik pengunjung untuk pergi ke tempat kafe. Terutama remaja yang ada pada masa – masa perahlihan yang akan sangat gampang terpengaruh oleh era modern ini.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan Dea Atasya (17 tahun) bahwa:

“saya pertama kali ke kafe waktu SMP kelas 2, karena ajakan teman sampai sekarang terbiasa ma ke kafe”(wawancara, Sabtu 02 Agustus 2017)

Pernyataan di atas maksudnya bahwa awal mula berawal dari ajakan rekan hingga membuat remaja tersebut menjadi konsumtif hingga akhir zaman globalisasi ini.

Salah satu informan mengungkapkan Muhammad Saiful (16 tahun) bahwa:

“saya dan teman – teman ku sering ke kafe ini karena dekat sekali ki dengan sekolah, dan tempatnya bagus dan nyamanki kalau mau cerita – cerita dengan teman – teman ta” (wawancara, jumat 01 agustus 2017)

Adapun maksud pernyataan informan di atas bahwa remaja banyak ke kafe tersebut karena memiliki interior yang menarik dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung sehingga remaja menjadi nyaman berada di kafe tersebut. Dengan hal itu, maka remaja menjadi konsumtif ke kafe karena rasa nyaman yang diberikan oleh pemilik kafe tersebut.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh informan Erianto (19 tahun) mengatakan bahwa:

“merasa nyaman ka nongkrong di kafe ini, karena suasana kafanya adem ayem, terus ada juga life musiknya jadi buat santai ki kalau ke kafe ini, harga makanan dan minumannya juga murah sesuai dengan kantong jajan ta, dan fasilitas wifi nya bagus ndak lemot ndak kayak kafe – kafe lain” (wawancara, sabtu 02 Agustus 2017)

Adapun maksud dari pernyataan informan diatas bahwa tidak jauh beda dengan informan sebelumnya bahwa rasa nyaman yang di rasakan oleh remaja tersebut membuat mereka sering untuk menghabiskan waktu untuk pergi ke kafe. Selain itu, penyediaan fasilitas yang di berikan oelh pemilik kafe membuat daya tarik yang kuat untuk membuat remaja menjadi konsumtif untuk sering nongkrong di kafe.

Selain rasa nyaman, menjadi konsumtif remaja juga mengungkapkan bahwa kafe adalah tempat yang mewah dan sangat berkelas untuk kalangan remaja itu sendiri. Sehingga banyak remaja melakukan konsumtif ke kafe hanya untuk memposting foto ketika berada di kafe.

Seperti pernyataan yang di sampaikan oleh iniforman Dea Atasya (17 tahun) bahwa:

“saya ke kafe selain nongkrong ka dengan teman –teman, saya juga pasti mengabadikan foto – foto berada d kafe untuk saya posting di social media, karena supaya gaul ka di matanya teman – temanku” (wawancara, Sabtu 02 Agustus 2017).

Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa anak remaja ke kafe bukan hanya konsumtif dalam hal rasa nyaman tapi dari style atau gaya hidup yang gaul membuat remaja konsumtif untuk sering menghabiskan waktu untuk hanya sekedar pergi ke kafe. Gaya hidup membuat remaja masa kini menjadi lebih konsumtif dengan apa yang di lingkungan sekitarnya.

Selain itu informan juga mengungkapkan bahwa sandan dan pangan juga membuat mereka tertarik datang ke kafe karena makanan yang enak dan murah membuat remaja menjadi konsumtif.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan Dea Atasya (17 tahun) mengungkapkan bahwa:

“saya ke kafe juga karena ketagihan dengan nasi goreng yang di sajikan kafe barista ini karena rasanya enak ki , jadi biasanya saya makan siang biasanya di kafe ini ji setiap harinya” (wawancara, Sabtu 02 Agustus 2017)

Pernyataan yang di maksud bahwa pangan juga dapat membuat remaja menjadi konsumtif untuk mengkonsumsi pangan setiap harinya, sehingga remaja menjadi berperilaku konsumtif secara berlebihan hanya untuk kepuasan yang tidak ada habisnya.

Sejalan dengan hasil dokumentasi bahwa:

”perilaku konsumtif di artikan sebagai kecenderungan mengkonsumsi secara berlebihan tanpa berbagai pertimbangan, dimana masyarakat hanya melihat dari sisi kesenangan dan mementingkan prioritas dari pada kebutuhan . disisi kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari berbagai macam kebutuhan, hal tersebut dapat kita lihat dari kehidupan sehari – hari mengenai bagaimana cara individu untuk memenuhi kebutuhan dengan sewajarnya, namun ada juga yang memenuhi kebutuhan dengan berlebihan.” (hasil dokumentasi)

Adapun maksud dari hasil dokumentasi di atas bahwa perilaku konsumtif sebagai kecendrungan untuk mengkonsumsi suatu barang secara berlebihan tanpa berbagai pertimbangan. Hal itu dapat di lihat dari sisi kesenangan dan mementingkan prioritas dibandingkan kebutuhan.

Dari penjelasan di atas saya simpulkan bahwa dengan hadirnya globalisasi yang membuat hadirnya kafe – kafe yang ada di kota Makassar yang memiliki daya tarik yang kuat saat ini menimbulkan perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe.

B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar

Perilaku manusia senantiasa dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pola-pola tindakan juga sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan. Yang dijadikannya sebagai tempat belajar mengenai apa yang baik ataupun yang tidak baik untuk dirinya. Dalam kehidupan social, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan dari

keluarga atau orang terdekat melainkan banyak informasi yang di peroleh dari media elektronik. Mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih sehingga begitu mudah diakses oleh remaja. Sejalan dengan hasil observasi dibawah ini bahwa:

“bagi remaja yang berkunjung ke kafe menjadikan tempat ini untuk bersantai berkumpul atau nongkrong dengan teman – teman mereka karena mereka merasa nyaman ketika berada di kafe dan menyediakan desain interior yang menarik sehingga remaja suka mengabadikan momen ketika berada di kafe.”(hasil observasi, Senin 12 julli 2017)

Adapun maksud dari hasil observasi diatas bahwa remajayang berkunjung ke kafe yang ada di kota Makassar karena ada sesuatu yang menarik di tempat tersebut. Sehingga dijadikannya tempat untuk refreshing untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan sebagainya. Kemudian sejalan dengan hasil observasi selanjutnya bahwa:

“aktivitas remaja yang berkunjung di kafe hanya untuk memenuhi gaya hidup modern mereka, lalu melakukan selfi untuk memamerkan keberadaan mereka di kafe yang berkelas, tidak lupa pula remaja yang datang ke kafe bergaya dengan style yang mereka angap paling keren agar terlihat modis dan kekinian.tidak jarang remaja ke kafe juga biasanya hangout dengan teman dekat (pacar), karena agar tidak terlihat oleh orang umum.”(hasil observasi, 12 juli 2017)

Adapun maksud dari hasil observasi selanjutnya ini bahwa perilaku konsumtif remaja juga di pengaruhi oleh gaya hidup. Dimana gaya hidup di era modern ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan remaja. Remaja tidak dapat berpikir rasional ketika menuruti gaya hidup yang mereka inginkan. Dimana remaja hanya memikirkan kepuasan dan kesenangan semata untuk memenuhi gaya hidupnya. Gaya hidup remaja tidak hanya terjadi dari kepribadian remaja saja tetapi bisa dari faktor lingkungan sekitar dan media massa yang ada di era globalisasi.

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu informan Reski Maelani (18 tahun)

bahwa :

” saya biasa ke kafe kadang lebih sering malam minggu, bersama teman-teman copder (club motor) untuk berkumpul dan berbincang – bincang, kadang pula bersama teman dekat (pacar) untuk bermalam mingguan, pastinya setiap malam minggu saya pasti menyempatkan waktu untuk ke kafe”(wawancara, jumat 28 juli 2017).

Pernyataan di atas maksudnya bahwa lingkungan juga mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku konsumtif untuk berkumpul di kafe. Tidak dapat di pungkiri bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan remaja. Selain itu style yang berhubungan dengan gaya hidup modern juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar, karena berawal dari lingkungan maka seseorang akan mengenal gaya hidup di era modern ini.

Selain itu kelas social dan keluarga juga dapat mempengaruhi perilaku konsumtif remaja yang ada di kota Makassar. Seperti salah satu informan Sri Darwis (18 tahun) bahwa :

“ saya kadang ke kafe biasa bersama keluarga dan sepupu karena ajakan mereka, biasanya juga saya ke kafe karena acara dinner dengan orang tua saya” (wawancara, jumat 28 juli 2017).

Maksud dari pernyataan di atas bahwa ada pula remaja biasa ke kafe karena ajakan teman , dan kluarga. Keluarga juga berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Ketika seorang remaja memiliki keluarga yang sering berkunjung ke kefe

untuk kepentingan tertentu maka itu juga akan sangat mempengaruhi perilaku konsumtif anak. Hal ini bias di lihat dari hasil dokumentasi bahwa :

“lingkungan, kelas social, kepribadian anak dan keluarga sangat berperan penting dalam sikap dan perilaku remaja. Lingkungan sekitar membuat anak dengan mudah mengikuti atau meniru apa yang dilihatnya, dengan itu anak akan mulai mencoba hingga menjadi kebiasaan dan berakhir pada konsumtif dengan sesuatu yang secara berlebihan dan tidak dengan pertimbangan yang rasional. Keluarga memberikan ruang pada anak untuk melakukan hal apa saja sehingga anak tidak lagi memiliki batasan untuk melakukan apa saja atau membeli atau menggunakan segala sesuatu sehingga terjadi pula perilaku konsumtif pada anak.” (hasil dokumentasi, 01 agustus 2017).

Pernyataan di atas dari hasil dokumentasi bahwa terlihat dengan jelas bahwa keluarga, lingkungan dan kelas social dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Di mana remaja yang merupakan masa peralihan akan sangat mudah untuk mengikuti atau meniru sesuatu yang ada di sekitarnya.

Seperti pernyataan informan Erianto (19 tahun) bahwa :

”kalau ke kafe ka karena ajakan teman ji, dulunya ndak pernah ke kafe tapi karena teman selalu ajak ka jadi pergi ka terus ke kafe, biasanya dalam seminggu 2 kali ke kafe” (wawancara, rabu 02 agustus 2017).

Berbeda dengan pendapat salah satu informan Saiful (16 tahun) bahwa :

“saya ke kafe karena ikut – ikuttan trend saja kak, karena lagi musin ki sekarang, baru upload di sosmed” (wawancara, rabu 02 agustus 2017).

Dari beberapa informan di atas maksudnya bahwa kebanyakan dari remaja pergi ke kafe hanya sekedar ajakan dan ikut-ikutan *trend* untuk mengikuti *trendy* masa kini.

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku konsumtif ada beberapa

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku konsumtif ada beberapa yang sangat berpengaruh yaitu dari segi lingkungan, dari segi keluarga dan dari segi kelas social. Tidak lupa pula ajakan dan ikut – ikuttan juga awal dari terpengaruhnya remaja untuk berperilaku konsumtif.

C. Implikasi Sosial Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar

Setiap manusia selalu berusaha mendapatkan penghasilan sebanyak banyaknya dan berharap penghasilan tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka panjang meningkatkan kesejahteraan atau paling tida dapat hidup layak.

Dalam upaya mengejar kehidupan yang layak, perilaku konsumtif setiap manusia berbeda beda. Ada yang suka membelanjakan seluruh penghasilannya untuk konsumsi, ada pula yang menyisihkan sebagian uangnya untuk di tabung. Suatu keadaan atau kecendrungan untuk membelanjakan seluruh pendapatan pada barang barang konsumsi di sebut perilaku konsumtif. Sejalan dengan hasi observasi dibawah ini menunjukkan bahwa :

“perilaku remaja yang berkunjung ke kafe di kota Makassar dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, sebagian besar para remaja di pengaruhi oleh perkembangan trend yang ada. Terutama dengan basic psikologis dari seorang remajayang cenderung masih labil bersifat dinamis, membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan” (hasil observasi sabtu 29 juli 2017).

Adapun maksud dari hasil observasi di atas bahwa adanya perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di kota Makassar yang mengalami pergeseran dalam bentuk pola perilaku mengkonsumsi suatu barang yang dilihat dari kondisi keginian. Semua itu tidak pernah lepas dari pengaruh perkembangan *trend* yang ada serta pengaruh psikologis dari seorang remaja yang cenderung masih labil dan bersifat dinamis.sejalan dengan hasil wawancara yang di ungkapakan oleh informan yaitu :

Ungkapan informan Yuni Marfiani (21 tahun) bahwa :

“kalau saya ke kafe biasanya uang 50.000 tidak cukup untuk saya karena saya suka membeli maakanan jadi di kafe, bukan Cuma minum saja. Kalau ke kafe ka biasanya ku habiskan uang bersama teman – teman hamper 200.000 setiap ke kafe” (wawancara, sabtu 29 juli 2017).”

Pernyataan di atas maksudnya adalah perilaku konsumtif bukan hanya bicara lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan tetapi dampak dari perilaku konsumtif tersebut seseorang akan boros dan tidak berpikir rasional dalam bertindak. Bukan hanya itu, perilaku konsumtif membuat seseorang untuk tidak terbiasa menabung atau bahkan menggunakan uang tabungan untuk pergi ke kafe. Seperti informan selanjutnya yang tidak jauh beda dengan informan di atas yaitu informan Erianto (19 tahun) mengatakan bahwa :

“saya biasa ke kafe sama teman – teman dan teman dekat (pacar). Uang yang biasa saya habiskan lumayan besar. Uang yang saya gunakan biasanya uang tabungan ku karena kalau mau pake uang jajan sekolah ndak cukup.” (wawancara, 02 agustus 2017).

Pernyataan di atas tidak jauh beda dengan informan sebelumnya. Mereka menggunakan tabungan untuk membayar makanan dan minuman yang mereka beli di kafe. Boros adalah dampak terbesar dalam perilaku konsumtif itu sendiri sehingga mengakibatkan remaja menjadi tidak terkendalikan untuk berpikir.

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Saiful (16 tahun) bahwa :

“saya ke kafe biasanya gunakan uang jajan sekolah ji karena saya ke kafe hanya sekedar nongkrong ji saja. Jadi uang jajan saya cukup untuk membayar minuman di kafe “(wawancara, 02 agustus 2017)

Adapun maksud informan di atas yaitu hamper tidak jauh beda juga dengan informan sebelumnya. Cuma informan ini masih bias mengendalikan diri untuk menahan diri ketika berada di kafe.

Namun kita juga dapat melihat dari csegi positif ketika remaja berperilaku konsumtif. Seperti informan di bawah ini yaitu Yuli Handayani (34 tahun) mengatakan bahwa :

“pengunjung kafe saya memang dominan remaja di bangdingkan masyarakat umum, hal ini sangat menguntungkan saya karena remaja sering sekali berkumpul di kafe saya dengan segerombolan sehngga memberikan banyak keuuntungan bagi saya.” (wawancara, 02 agustuds 2017)

Adapun maksud dari pernyataan informan di atas bahwa perilaku konsumtif juga memberikan keuntugan besar bagi pembisnis kafe, karena dengan semakin

banyaknya orang yang berperilaku konsumtif di tempat – tempat kafe memberikan keuntungan yang besar bagi produsen pasar.

Kemudian hal senada di ungkapkan oleh Yuni Marfiani (21 tahun) bahwa :

“saya mendapatkan pekerjaan menjadi pelayan di kafe ini. Menjadi pelayan di kafe banyak memberikan kami kesempatan kerja karena banyak – banyak teman – teman saya sambil kulai tapi bias bekerja menjadi pelayan kafe di kota Makassar.” (wawancara, 02 agustus 2017).

Adapun maksud dari pernyataan di atas yaitu usaha bisnis kafe banyak memberikan peluang kesempatan kepada masyarakat sehingga semakin banyak orang berperilaku konsumtif maka memberikan dampak positif bagi pembisnis kafe karena memberikan keuntungan besar sehingga mampu mempekerjakan pegawai lebih banyak lagi. Hal ini senada dengan hasil dokumentasi bahwa :

“perilaku konsumtif yang terjadi saat ini di pengaruhi oleh era globalisasi karena perilaku konsumtif tidak akan lahir ketika globalisasi itu tidak hadir di dunia ini. Perilaku konsumtif memiliki dampak yang cukup besar bagi individu itu sendiri maupun orang lain. Perilaku konsumtif mengajarkan remaja untuk bersifat boros, tidak berpikir rasional dan membuat kecemburuan social. Tetapi di sisi lain perilaku konsumtif memberikan sisi positif bagi produsen pembisnis kafe. Dimana semakin sering orang lain berperilaku konsumtif maka akan memberikan keuntungan besar bagi produsen.” (hasil dokumentasi, sabtu 29 juli 2017).

Maksud dari hasil dokumentasi di atas bahwa perilaku konsumtif memberikan dampak positif maupun negative kepada orang lain. Dimana ketika perilaku konsumtif dapat memberikan keuntungan besar bagi produsen pembisnis kafe tetapi memberikan sifat yang boros bagi remaja itu sendiri.

D. Pembahasan

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang dikendalikan oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan duniawi semata – mata (Grinder,1978). Selanjut menurut Lubis (1987) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi di dasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Menurut Peter dan Olson (1995, h.115) kepercayaan, sikap, dan keinginan yang tidak terkontrol dan terbentuk dalam diri konsumen disebut dengan perilaku konsumtif. Yayasan lembaga konsumen Indonesia (Al-Ghifari, 2003, h. 144) memberikan batasan perilaku konsumtif sebagai kecenderungan konsumsi tiada batas dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan. Manusia lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan pada saat memiliki uang lebih dari biasanya menyebabkan orang melakukan pengeluaran untuk bermacam-macam keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokoknya sendiri.

Dahlan (Al-Ghifari, 2003, h.144) menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang di tandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang di anggap paling mahal dan memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta dan pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Perilaku konsumtif diartikan sebagai kecenderungan mengkonsumsi barang secara berlebihan tanpa berbagai pertimbangan ,dimana masyarakat hanya melihat

dari sisi kesenangan dan mementingkan prioritas daripada kebutuhan. Di sisi kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari berbagai macam kebutuhan, hal tersebut dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari mengenai bagaimana cara individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Ada yang memenuhi kebutuhan yang sewajarnya, namun ada pula yang memenuhi kebutuhan dengan berlebihan, bahkan tak jarang manusia melakukan secara macam cara yang tidak sehat dan instan dengan memanfaatkan kesempatan menjadi salah satu sasaran empuk yang akhirnya memicu lahirnya perilaku kriminalitas.

Gaya hidup seseorang tidak hanya ditentukan dari pribadi masing-masing, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dialami remaja. Hal ini terlihat dari awal masuk masuk remaja. Perubahan tersebut adalah gaya hidup yang terjadi pada remajanya. Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, tingkat konsumsi pergaulan.

Kondisi lingkungan sekolah yang berbeda dengan daerah asal juga lingkungan tempat tinggal yang cenderung memberikan kebebasan dalam bertindak sehingga merubah kebiasaan remaja ini. Hal tersebut yang menjadikan para remaja merasa tidak nyaman ketika berada di Kafe Kota Makassar, tetapi seiring berjalannya waktu dari bulan ke bulan para remaja ini mulai terbiasa untuk sering berkunjung di Kafe Kota Makassar.

Adapun hasil penelitian ini dimana perubahan gaya hidup yang terjadi pada remaja terdapat pada gaya berbusana , lebih *trend* mengikuti perubahan mode dan

cara bergaul dengan orang lain. Remaja sering menghabiskan waktu di kafe hanya sekedar nongkrong mengisi waktu luang dan berselfi untuk mengupload foto – fot di social media. Informan merasakan kenyamanan pada saat di kafe di mana mereka bias bertukar pikiran dengan suasana yang tenang ketika berada di kafe. Serta remaja banyak yang berkunjung di kafe karena tertarik dengan desain dan dekorsi kafe yang menarik.

Remaja tidak hanya tertarik pada desain dan dekorasi kafe – kafe yang ada di kota Makassar., melainkan pelayanan dan penyediaan fasilitas yang di berikan pemilik kafe membuat daya tarik yang sangat kuat bagi remaja. Penyediaan berbagai jenis menu makanan dan minuman dengan tawaran minuman dengan harga murah. Ketika remaja mulai tertarik untuk ke kafe maka mereka akan selalu menghabiskan waktu mereka untuk sering berkunjung ke kafe, kadang setelah pulang jam sekolah dan malam mingguan.

Kondisi yang terjadi di remaja ini dalam kajian pemikiran Thorstain Veblen menjelaskan bahwa perilaku seseorang berubah sesuai keinginan untuk memenuhi waktu luangnya. Terjadi dikalangan remaja dengan mengisi waktu luang merupakan sebuah kepuasan karena dapat beradaptasi dengan daerah Makassar Khususnya lingkungan Makassar . mengikuti pola kebiasaan teman yang ada di sekolah dapat memberikan pengaruh bagi individu yang terkait. Mengikuti pola kebiasaan teman yang berada di lingkungan sekitarnya meningkatkan status sosialnya seperti banyak teman, tidak ketinggalan dari trend dan budaya baru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menurut Indah Haryani, Jhon Herwanto dalam hasil penelitiannya dengan judul “ Hubungan Komformitas dan control diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada kosmetik pada mahasiswi“ . Hasil penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui hubungan komformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap poduk kosmetik pada mahasiswi jurusan akutansi program studi S1 UIN Suska Riau. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara konformitas dan diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi jurusan akutansi program S1 UIN Suska Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akutansi program studi S1 berjumlah 120 orang. Pengumpulan data menggunakan skala konformitas, skala kontrol diri dan skala perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Analisis data menggunakan regregi lincar berganda . Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitasda kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi jurusan akutansi program studi S1 UIN Suska Riau , dengan koefisien korelasi $R = 0,539$, $F= 23,994$ dan $p= 0,000(p<0,05)$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konformitas dan kontrol diri memiliki adjusted R squared sebesar 27,9% terhadap perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Siti Alvina Oktavia dalam hasil penelitiannya dengan judul pengaruh Faktor social Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi susu pada remaja. Remaja membutuhkan pemenuhan zat gizi yang lebih optimal dikarenakan terjadi peningkatan pertumbuhan fisik dan perkembangan salah satu zat gizi yang harus

dicukupi kebutuhannya adalah kalsium, kalsium sangat dibutuhkan untuk membantu memproduksi massa tulang yang lebih tinggi pada masa remaja terjadi growth spurt yaitu puncak pertumbuhan tinggi badan dan berat badan pertumbuhan massa tulang yang menunjang peningkatan tinggi badan ditentukan oleh asupan kalsium apabila pada masa ini kalsium yang dikonsumsi kurang dan berlangsung dalam waktu yang lama maka pertumbuhan massa tulang tidak akan terbentuk secara optimal apabila kalsium dapat berasal dari pangan seperti sayuran hijau, tahu, kedelai, serta diperoleh dari susu dan hasil olahannya. Seperti yogurt dan keju. Susu merupakan sumber terbesar dari kalsium. Oleh karena itu, perilaku konsumsi susu sangat dibutuhkan terutama konsumsi susu pada remaja ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi susu, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan dan pendapatan perkapita keluarga.

Menurut Dewi Aprilia, Hartoyo dalam hasil penelitiannya yang berjudul Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif Mahasiswa (studi mahasiswa FISIP Universitas Lampung). Dalam hasil penelitiannya bahwa mahasiswa yang berperilaku konsumtif mengalami perubahan pola hidup, di mana terdapat batas yang bias antara kebutuhan pokok dan kebutuhan tersier. Pola hidup mahasiswa yang berubah mengakibatkan mahasiswa tidak cermat dalam mengatur keuangan yaitu bukan berdasarkan skala prioritas, tetapi karena dipengaruhi oleh teman dan lingkungannya. Akibatnya, hal ini menimbulkan dilema, antara pemenuhan kebutuhan pokok yang pada kenyataannya lebih penting dengan pemenuhan kebutuhan gaya hidup untuk memenuhi simbol yang dapat diterima oleh lingkungan. Mahasiswa yang berasal

dari keluarga yang mampu, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak akan menjadi masalah dalam perilaku konsumtif ini, namun lain halnya apabila orang tua mahasiswa tersebut berpenghasilan pas – pasan. Dalam realitasnya begitu pula yg terjadi pada mahasiswa – mahasiswa di Bandar Lampung khususnya di FISIP universitas Lampung tidak sedikit dari mereka yang memiliki perilaku konsumtif. Terlihat di mall, kafe – kafe, dan salon –salon kecantikan yang rata- rata adalah mahasiswa. Hasil dari pengamatan penulis, mayoritas mahasiswa FISIP Universitas Lampung juga memiliki gaya hidup yang terkesan bermewah mewah ini . terlihat pada kebiasaan merea yang lebih memilih “nongkrong” di mall, kafe dan di salon dari pada harus memenuhi kewajbiannya sebagai mahasiswa.dapat terlihat pula dari cara berpakaain membawa kendaraan, mempunyai handphone lebih dari satu dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan yang di ungkapkan di atas, mnarik untuk dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan – hubungan dan faltor sosiologis yang mempengaruhi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.

Jadi, Perilaku konsumtif remaja saat ini tidak bisa di hindari karena hal ini terjadi karena era moernyang kini melanda para remaja saat ini. Perilaku konsumtif memberikan pula dampak yang positif yaitu dengan adanya kafe memberikan pekerjaan bagi orang yang kurang mampu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kafe – kafe kota Makassar terutama di Kafe Barista, dapat disimpulkan tentang Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar adalah sebagai berikut :

1. Perilaku konsumtif remaja terhadap kafe yang ada di kota Makassar disebabkan oleh pengaruh era globalisasi yang sangat pesat sehingga remaja mengenal dunia kafe sehingga tertarik dengan dunia kafe hingga menjadi konsumtif.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja yaitu ada faktor eksternal dan faktor internal. Dimana faktor eksternal adalah dari faktor lingkungan, kelompok, dan kelas sosial. Dimana faktor eksternal sangat mempengaruhi perilaku konsumtif terutama faktor lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal yaitu kepribadian, keluarga dan gaya hidup. Dimana kepribadian remaja juga dapat membuat remaja itu pun menjadi konsumtif, terutama pada gaya hidup remaja sangat berpengaruh dengan *style* remaja itu sendiri.
3. Implikasi sosial perilaku konsumtif remaja yaitu memiliki dampak positif dan negatif. Dimana dampak positif perilaku konsumtif itu sendiri adalah memberikan keuntungan bagi produsen pasar, dan memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain menjadi pelayan kafe. Lain halnya dengan dampak negatif dari perilaku konsumtif itu sendiri yaitu remaja akan berperilaku boros di mana remaja tidak lagi berpikir rasional untuk bertindak, remaja tidak

membudidayakan menabung karena perilaku boros yang dialami remaja tersebut.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berkaitan dengan perilaku konsumtif remaja terhadap eksistensi kafe di kota Makassar yaitu :

1. Remaja sekiranya bisa mengendalikan dirinya untuk tidak bersifat boros, dan melakukan pertimbangan yang rasional dalam bertindak
2. Remaja harus mampu menfilter globalisasi yang ada agar tidak terjerumus dengan perilaku konsumtif yang berlebihan.
3. Remaja mampu mengenali lingkungan sekitar dengan baik agar tidak terjwrumus dengan pergaulan yang dapat merusak kepribadian remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa. (2014). *Pengertian Perilaku Sosial*. (<http://indeksprestasi.blogspot.co.id/afifa./2014/09/pengertian-perilaku-sosial.html>, diakses tanggal 16 apr 2017).
- Alfitri. (2007). *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Jurnal.
- Baurdrillar, jaen. (2015). *Masyarakat konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Christina, dan Sari, Mayang, Sriti. (2014). *Perancangan Interior Lobby, Art, dan Craft Café di Hotel Allson City Makassar*. Jurnal.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Perdana Media Grup.
- Eka, Nurul. Dkk. (2011). *Konsep Perilaku Manusia*. (online). (<http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html>, diakses tanggal 10 april 2017).
- Lauw, Jesicca dan Sondang, Yohanes, (2013). *Analisa Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di The Light Cup Café Surabaya Town Squire Dan The Square Surabaya*. Jurnal.
- Leha ,Monica, Jeslyn dan Subagio, Hartono. (2014). *Pengaruh Atribut Café Terhadap Motif Belanja Utilitarian Dan Loyalitas Pelanggan Starbucks Coffee Di The Squire Apartement Surabaya*. Jurnal.
- Mappiare, Andi.dkk. *Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar Di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia*. Jurnal.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Karisma Putra Utama offset.
- Nurhayati, Evi. (2008). *Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar*. Jurnal.
- Polama, Margerat M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, Galih Ika. (2014). *Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club(BKRC) Chapter Malang)*. Jurnal.
- Solihah, Nurul Ajeng Dan Istiana Kuswardani. *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Ponsel Pada Remaja*. Jurnal.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suminar, Eva dan Tatik, Meiyuntari. (2015). *Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja*. Jurnal.

- Suteja, Arma, (2013). *Budaya Kapitalis dan Budaya Konsumsi*. (<http://amarsuteja.blogspot.co.id/2013/03/budaya-kapitalis-budaya-konsumsi-budaya.html>, diakses tanggal 11 april 2017)
- Tifani. (2015). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian Diskon Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Palembang*. Jurnal.
- Tyastari, Firda. (2011). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli*. (<http://firda-tyastari.blogspot.co.id/2011/04/pengertian-remaja-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 10 april 2017).
- Upe Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi (dari Filosofi Positivistik ke PostPositivistik)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia, (2014). *Remaja*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, diakses tanggal 6 april 2017).
- Willis, S, Sofyan. (2014). *Remaja dan Masalahnya, (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemahamannya)*, Bandung: Alfabeta.
- Yoki, Dosri, (2010). *Konsumsi*. (<http://poetrachania13.blogspot.co.id/2010/12/konsumsi.html>, diakses 11 april 2016).
- Yosi, Vera, dkk. (2013). *Sosiologi budaya*. (<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/22/budaya-konsumen-3/>, diakses 11 april 2017).
- Yuliantari, Made Indah Dan Yohanes Kartika H. (2015). *Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar*. Jurnal.
- Yusdayanti, (2015). *Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Restoran Cepat Saji MC DONALD'S)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.

L
A
M
P
I
R
A
N

1

L
A
M
P
I
R
A
N

2

L
A
M
P
I
R
A
N

3

L
A
M
P
I
R
A
N

4

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1.Pedoman Wawancara Informan

2.Daftar Nama Informan

3.Dokumentasi

4.Persuratan

Daftar Nama Responden

- 1. Nama** : Yuni Marfiani

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa
- 2. Nama** : Ismi rajudin

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status : siswa
- 3. Nama** : saiful

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin : laki – laki

Status : siswa
- 4. Nama** : Reski Melani

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Status : Siswa

5. Nama : Dea Anatasya

Usia : 17 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Siswa

6. Nama : Sri Darwis

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Siswa

7. Nama : Erianto

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Laki – laki

Status : siswa

8. Nama : Yulia Handayani

Usia : 34 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Wiraswasta

Pedoman Wawancara Informan

Topik Wawancara : Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota

Makassar

Pewawancara : Nirwana

Pertanyaan

1. Apa yang anda lakukan setelah jam sekolah?
2. Apakah anda sering berkumpul bersama teman-teman anda, setelah jam pulang sekolah?
3. Apakah anda sering menghabiskan waktu diluar rumah?
4. Apakah tahu tentang warkop atau kafe?
5. Apakah anda pernah ke kafe?
6. Sejak kapan anda mulai tertarik pergi ke kafe?
7. Dalam seminggu berapa kali anda sering ke kafe?
8. Apa yang anda lakukan ketika berada di kafe?
9. Kenapa anda memilih kafe untuk dijadikan tempat nongkrong/ kerjakan tugas dll?
10. Apakah anda merasa nyaman/ tidak nyaman berada kafe?
11. Apa yang membuat anda nyaman berada di kafe?
12. Bersama siapa saja anda ke kafe, teman/ keluarga/ orang lain?
13. Teman seperti apa yang biasa anda ajak untuk pergi ke kafe?

14. Berapa lama anda biasa menghabiskan waktu di kafe?
15. Apakah anda tidak merasa jenuh ketika berlama-lama di kafe?
16. Kriteria kafe seperti apa yang sering anda kunjungi?
17. Apakah dengan menghabiskan waktu di kafe sudah menjadi kebiasaan anda?
18. Apakah ketika berada di kafe, anda selalu mempublikasikan keberadaan anda di sosmed?
19. Kenapa anda mempublikasikan keberadaan anda ketika berada di kafe?
20. Bagaimana respon atau komentar teman anda ketika mengetahui keberadaan anda di kafe melalui sosmed?
21. Apakah anda menjaga *style* anda ketika pergi ke kafe? Atau anda berpenampilan biasa saja?
22. Apakah anda selalu memposting foto-foto anda ketika anda berada di kafe?

Topik Wawancara : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Remaja terhadap Eksistensi Kafe

Pewawancara : Nirwana

Pertanyaan

1. Kafe- kafe apa saja yang biasa anda kunjungi?
2. Apakah anda menyukai kafe yang berkelas atau biasa saja?
3. Kenapa anda memilih kafe yang berkelas / biasa saja?
4. Apakah dengan mengunjungi kafe sudah menjadi bagian dari gaya hidup anda?
5. Darimana anda mengetahui kafe- kafe berkelas yang sering anda jumpai?
6. Apakah anda ke kafe karena ajakan teman atau karena kemauan sendiri?
7. Dengan berkunjungnya anda di kafe, apakah anda mendapatkan teman baru?
8. Apakah anda mengunjungi kafe karena fungsinya atau ketenarannya?
9. Apakah anda dating ke kafe karena ikut- ikutan atau ikut trend?
10. Apakah anda merasa pede atau trend dengan berkunjung ke kafe?
11. Apakah anda pernah ke kafe bersama keluarga/ sepupu/ kakak?
12. Apakah anda memiliki anggota keluarga yang juga sering menghabiskan waktu pergi ke kafe?
13. Siapa saja keluarga anda yang juga sering pergi ke kafe?
14. Apakah anda ke kafe hanya untuk mengekspos kegiatan di social media?

Topik Wawancara : Impilasi Sosial Perilaku Konsumtif Remaja terhadap

Eksistensi Kafe

Pewawancara : Nirwana

Pertanyaan

1. Dalam sehari berapa penghasilan yang anda dapatkan dari pengunjung yang datang ke kafe?
2. Dengan penghasilan tersebut berapa keuntungan yang anda dapatkan dalam sehari?
3. Apakah anda mempunyai inovasi baru untuk menambah keuntungan anda dalam bisnis kedai kafe?
4. Pelayanan seperti apa yang anda lakukan kepada pengunjung?
5. Apakah setiap harinya kafe ini ramai/ sepi dikunjungi pengunjung?
6. Apa yang membuat kafe anda ramai di penuh pengunjung?
7. Bagaimana cara anda bersaing dengan pebisnis kafe yang lain?
8. Berapa harga makanan dan minuman yang anda tawarkan kepada pengunjung?
9. Makanan dan minuman apa yang biasa pengunjung pesan?
10. Berapa jumlah uang yang anda habiskan saat nongkrong di kafe?
11. Apakah anda tidak merasa boros apabila pergi ke kafe?
12. Apakah dengan anda sering ke kafe itu tidak membuang- buang waktu

anda?

13. Apakah anda memiliki uang jajan/ uang belanja untuk pergi ke kafe?

14. Apakah dengan uang jajan/ uang belanja itu, di berikan oleh orang tua atau dari hasil uang tabungan anda?

Narasumber 1

Narasumber : Remaja Akhir dan Remaja Pertengahan

Pertanyaan

1. Apa yang anda lakukan setelah jam sekolah?
2. Apakah anda sering berkumpul bersama teman-teman anda, setelah jam pulang sekolah?
3. Apakah anda sering menghabiskan waktu diluar rumah?
4. Apakah tahu tentang warkop atau kafe?
5. Apakah anda pernah ke kafe?
6. Sejak kapan anda mulai tertarik pergi ke kafe?
7. Dalam seminggu berapa kali anda sering ke kafe?
8. Apa yang anda lakukan ketika berada di kafe?
9. Kenapa anda memilih kafe untuk dijadikan tempat nongkrong/ kerjakan tugas dll?
10. Apakah anda merasa nyaman/ tidak nyaman berada kafe?
11. Apa yang membuat anda nyaman berada di kafe?
12. Bersama siapa saja anda ke kafe, teman/ keluarga/ orang lain?
13. Teman seperti apa yang biasa anda ajak untuk pergi ke kafe?
14. Berapa lama anda biasa menghabiskan waktu di kafe?
15. Apakah anda tidak merasa jenuh ketika berlama-lama di kafe?
16. Kriteria kafe seperti apa yang sering anda kunjungi?

17. Apakah dengan menghabiskan waktu di kafe sudah menjadi kebiasaan anda?
18. Apakah ketika berada di kafe, anda selalu mempublikasikan keberadaan anda di sosmed?
19. Kenapa anda mempublikasikan keberadaan anda ketika berada di kafe?
20. Bagaimana respon atau komentar teman anda ketika mengetahui keberadaan anda di kafe melalui sosmed?
21. Apakah anda menjaga *style* anda ketika pergi ke kafe? Atau anda berpenampilan biasa saja?
22. Apakah anda selalu memposting foto-foto anda ketika anda berada di kafe?
23. Kafe- kafe apa saja yang biasa anda kunjungi?
24. Apakah anda menyukai kafe yang berkelas atau biasa saja?
25. Kenapa anda memilih kafe yang berkelas / biasa saja?
26. Apakah dengan mengunjungi kafe sudah menjadi bagian dari gaya hidup anda?
27. Darimana anda mengetahui kafe- kafe berkelas yang sering anda jumpai?
28. Apakah anda ke kafe karena ajakan teman atau karena kemauan sendiri?
29. Dengan berkunjungnya anda di kafe, apakah anda mendapatkan teman baru?
30. Apakah anda mengunjungi kafe karena fungsinya atau ketenarannya?
31. Apakah anda dating ke kafe karena ikut- ikutan atau ikut trend?

32. Apakah anda merasa pede atau trend dengan berkunjung ke kafe?
33. Apakah anda pernah ke kafe bersama keluarga/ sepupu/ kakak?
34. Apakah anda memiliki anggota keluarga yang juga sering menghabiskan waktu pergi ke kafe?
35. Siapa saja keluarga anda yang juga sering pergi ke kafe?
36. Apakah anda ke kafe hanya untuk mengekspos kegiatan anda di social media?
37. Berapa jumlah uang yang anda habiskan saat nongkrong di kafe?
38. Apakah anda tidak merasa boros apabila pergi ke kafe?
39. Apakah dengan anda sering ke kafe itu tidak membuang- buang waktu anda?
40. Apakah anda memiliki uang jajan/ uang bealanja untuk pergi ke kafe?
41. Apakah dengan uang jajan/ uang belanja itu, di berikan oleh orang tua atau dari hasil uang tabungan anda?

Narasumber 2

Narasumber : Pemilik Kafe

Pertanyaan

1. Dalam sehari berapa penghasilan yang anda dapatkan dari pengunjung yang datang ke kafe?
2. Dengan penghasilan tersebut berapa keuntungan yang anda dapatkan dalam sehari?
3. Apakah anda mempunyai inovasi baru untuk menambah keuntungan anda dalam bisnis kedai kafe?
4. Pelayanan seperti apa yang anda lakukan kepada pengunjung?
5. Apakah setiap harinya kafe ini ramai/ sepi dikunjungi pengunjung?
6. Apa yang membuat kafe anda ramai di penuh pengunjung?
7. Bagaimana cara anda bersaing dengan pebisnis kafe yang lain?
8. Berapa harga makanan dan minuman yang anda tawarkan kepada pengunjung?
9. Makanan dan minuman apa yang biasa pengunjung pesan?

DOKUMENTASI



Wawancara (Dea Atasya 17 tahun)



Wawancara



Wawancara (Sri Darwis 18 tahun)



Wawancara informan



Wawancara



Informan



Informan



Suasan kafe Barista



Dalam suasana wawancara



RIWAYAT HIDUP



Nirwana. Lahir di Kalimantan timur, pada tanggal 30 Oktober 1995. Anak Bungsu dari buah kasih sayang dari pasangan Hari Samsuddin dan Farida. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Emea mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wita Ponda dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wita Ponda selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studi di sekolah tersebut pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis berhasil melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur penerimaan mahasiswa baru (SPMB), dan berhasil diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1 dan pada tahun 2017 penulis telah berhasil menyelesaikan studi dengan gelar sarjana pendidikan. Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari kedua orang tua dan saudara, serta bantuan dari teman-teman akademik maupun non akademik, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi akhirnya selesai dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Perilaku Konsumtir Remaja terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar”.